

**RESPONS MAHASISWA DIFABEL TERHADAP
AKSESIBILITAS KAMPUS DI UIN PROF. KH. SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

AMRI SYAROF LAZUARDI

NIM. 1817104003

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN
MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amri Syarof Lazuardi
NIM : 1817104003
Jenjang : S1
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "Respon Mahasiswa Difabel Terhadap Aksesibilitas Kampus di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sebelumnya.

Apabila di kemudian hari terbukti ada pernyataan saya yang keliru, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 12 April 2023

Yang menyatakan



Amri Syarof Lazuardi

NIM. 1817104003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

RESPONS MAHASISWA DIFABEL TERHADAP AKSESIBILITAS KAMPUS
DI UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Yang disusun oleh Amri Syarof Lazuardi NIM. 1817104003 Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 17 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Pengembangan Masyarakat oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

Asep Amaludin, M. Si
NIP. 19860717 201903 1 008

Penguji Utama

Dr. Ahmad Muttaqien, M. Si
NIP. 19791115 200801 018

Mengesahkan,
Purwokerto, 3-7-2023
Dekan,



H. Abdul Basit, M. Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampkain naskah skripsi saudara :

Nama : Amri Syarof Lazuardi
NIM : 1817104003
Jenjang : S1
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **Respons Mahasiswa Difabel Terhadap Aksesibilitas Kampus di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 17 April 2023
Pembimbing



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001



RESPONS MAHASISWA DIFABEL TERHADAP AKSESIBILITAS KAMPUS DI UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

AMRI SYAROF LAZUARDI

NIM. 181704003

Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Aksesibilitas merupakan salah satu komponen dari pelaksanaan pendidikan inklusi yang harus di penuhi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para mahasiswa difabel untuk melakukan mobilitas dan akses yang ada di kampus, agar mahasiswa difabel dapat melakukan aktifitas secara mandiri tanpa hambatan dan kendala kendala difabilitasnya. Untuk itu, sarana dan prasarana perlu dimodifikasi, terutama kaitannya dengan penunjang pembelajaran agar mendapat perhatian yang serius dari pihak pimpinan kampus. Penelitian ini meninjau sejauh mana kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto memberikan sarana dan prasarana aksesibilitas untuk mahasiswa difabel dilihat dari bagaimana respons yang diberikan oleh mahasiswa difabel. Hal ini dimaksudkan agar seluruh civitas akademik di kampus menjadi lebih terbuka dan ramah terhadap difabel terutama dalam segi pelayanan dan aksesibilitasnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Untuk mendapatkan hasil yang mendalam, peneliti menggunakan instrumen observasi partisipatif, wawancara bebas terpimpin, dan dokumentasi.

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan bahwa respons yang diberikan oleh mahasiswa difabel mengenai aksesibilitas di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto belum terpenuhi secara maksimal. Sehingga menjadi salah satu faktor kendala yang dialami mahasiswa difabel dalam menjalani perkuliahan di kampus. Terlepas dari respons yang diberikan oleh mahasiswa difabel tersebut, dalam observasi yang peneliti lakukan ternyata sudah ada fasilitas penunjang untuk mempermudah aksesibilitas mahasiswa difabel di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto diantaranya *ramp* (bidang miring), lift yang aksesibel, dan toilet khusus difabel meski jumlah dan keadannya masih terbatas.

Kata Kunci : Aksesibilitas, Respons, Difabel

MOTTO

“Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak”
(HR. Ahmad)¹



¹ Muhammad Abduh Tuasikal, “Bersyukur Dengan Yang Sedikit”, Majelis Permusyawaratan Ulama, 23 Mei 2012, [https://mpu.bandaacehkota.go.id/2012/05/23/bersyukur-dengan-yang-sedikit/#:~:text=%E2%80%9CBarang%20siapa%20yang%20tidak%20mensyukuri,Ash%20Shohihah%20no.%20667\).](https://mpu.bandaacehkota.go.id/2012/05/23/bersyukur-dengan-yang-sedikit/#:~:text=%E2%80%9CBarang%20siapa%20yang%20tidak%20mensyukuri,Ash%20Shohihah%20no.%20667).)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim ...

Puji syukur kehadirat Allah subhanahu wata'ala, Dzat yang Maha Rahman dan Rahim yang selalu memberikan kekuatan kepada penulis di setiap langkah dalam proses menyelesaikan karya tulis ini dengan penuh kebahagiaan. Atas nama Dzat yang Maha Agung, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang terkasih, yaitu:

Kepada orang tua tercinta, Bapak Saludin dan Ibu Siti Muntamah. Sosok yang dengan penuh kasih sayang mendidik dan mendukung apa apa saja yang penulis lakukan. Izinkan penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kalian sebagai tanda bakti, hormat dan terima kasih yang tak terhingga. Doa, dukungan, serta sumbangsih yang tak bisa penulis ukur atas segala yang telah kalian berikan memberikan semangat yang begitu kuat untuk akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan penuh rasa bahagia.

Penulis juga mempersembahkan karya kecil ini bagi kakak terbaik Wahyu Hidayat dan adik terkeren Aziz Firmansyah. Canda dan doa kalian serta yang menjadikan penulis terus semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, skripsi ini penulis persembahkan kepada kampus tercinta UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto tempat penulis menimba ilmu yang paling mengesankan.

Alhamdulillah tsumma Alhamdulillah ...

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Respons Mahasiswa Difabel Terhadap Aksesibilitas Kampus di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto”**. Shalawat serta salam senantiasa tersampaikan kepada baginda agung Nabi Muhammad Sallallahu ‘Alaihi Wasallam, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan kita selaku umatnya. Semoga di hari akhir kita mendapatkan syafa’at darinya.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basith, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa dengan ikhlas dan sabar telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Senantiasa memberikan ilmunya dimanapun dan kapanpun peneliti berada. Semoga kebaikan beliau senantiasa dibalas lebih serta diberikan perlindungan oleh Allah SWT.
3. Ibu Nur Azizah, M. Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Bapak Imam Alfi, M. Si., Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Bapak Arsam M.Si., Dosen Pembimbing Akademik

6. Segenap Dosen, Staf Administrasi dan Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Mas Hendra, mba Riris dan mba Ica. Informan yang penulis temui guna pemenuhan data penelitian ini yang dengan baik dan sabar memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Semoga kebaikan dan kesabaran kalian berbuah manis di kemudian hari
8. Teman-teman seperjuangan prodi Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2018 yang selalu memberikan dukungan dan masukan supaya terselesaikannya skripsi ini
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Bani Rosul Purwokerto Barat, salam takdzim. Wabil khusus kepada pengasuh K.H Zainurrohman Al Khafidz dan Ibu Hj. Zangimah, terima kasih atas doa dan bimbingannya
10. Kawan kawan organisasi di PMII Rayon Dakwah, HMJ Pengembangan Masyarakat Islam periode 2020/2021, dan DEMA Fakultas Dakwah periode 2021/2022
11. Sahabat luar biasa Relik Sulistyو dan Bagas Adi Ristanto, terimakasih telah menjadi *support system* yang selalu memberikan dukungan dan do'a di segala lini dan kondisi
12. Teruntuk partner diskusi Deffiyanti, terimakasih atas semua dukungan yang diberikan dan do'a yang selalu dilangitkan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan penuh bahagia
13. Dan untuk semua orang yang tidak dapat disebutkan satu per-satu, yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan waktu yang tepat.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari segala kekurangan. Sehingga dalam penulisan skripsi ini pasti masih banyak yang perlu diperbaiki. Baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dinantikan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Besar harapan penulis, bahwa skripsi ini akan memberikan manfaat dan kontribusi untuk pengembangan khasanah keilmuan khususnya di prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 17 Mei 2023

Penulis



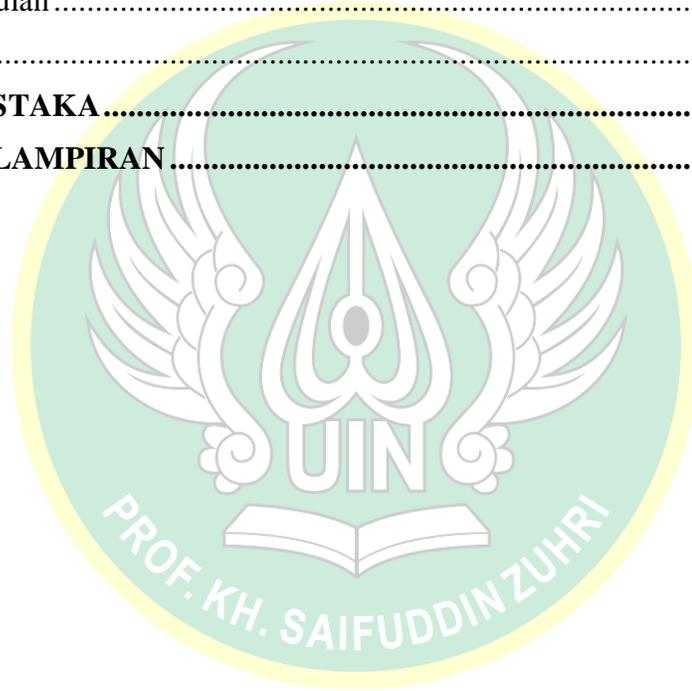
Amri Syarof Lazuardi

NIM. 1817104003

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KERANGKA TEORI.....	16
A. Respons.....	16
B. Pemenuhan Aksesibilitas.....	20
C. Difabel	24
D. Kebijakan Sosial	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Sumber Data	36
D. Obyek dan Subyek Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37

F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Teknik Keabsahan Data.....	41
BAB IV PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto	43
B. Respons Mahasiswa Difabel.....	45
C. Kendala Mahasiswa Difabel	51
D. Bentuk Aksesibilitas Kampus Terhadap Mahasiswa Difabel.....	53
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang Undang Dasar 1945 pada alenia keempat tertulis tujuan nasional bangsa Indonesia yakni "*mencerdaskan kehidupan bangsa*".² Hal tersebut merupakan bagian mendasar bahwa negara memiliki kewajiban untuk memfasilitasi hak seluruh warganya dalam memperoleh akses pendidikan yang baik dan layak. Dengan demikian juga, pendidikan merupakan hak setiap warga negara³. Semua warga negara Indonesia dari segala ras, suku, agama dan latar belakang lainnya memiliki hak yang sama dalam pemenuhan pendidikan.

Seiring berjalannya waktu, bangsa ini beberapa kali mengalami bias sosial dalam penyetaraan akses pendidikan tersebut. Sistem pendidikan di Indonesia secara nyata belum mengakomodir keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi dalam lingkup pendidikan yang berdasarkan pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental seseorang.⁴ Atas keadaan tersebut, pada akhirnya banyak kelompok yang dirugikan dan luput atas akses pendidikan. Salah satu diantara kelompok yang sering kali luput dalam pemenuhan akses pendidikan tersebut adalah para penyandang difabel.

Istilah difabel merupakan akronim dari istilah Bahasa Inggris '*differently abled people*' yang menekankan pada kata '*able*' (mampu).⁵

² UUD 1945, alenia ke 4

³ UUD 1945, pasal 30, ayat 1

⁴ Muhammad Yusuf, Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi : Antara Peluang dan Tantangan

⁵ Mansour Fakhri merupakan salah satu tokoh yang pertama mencetuskan istilah 'difabel' ini sebagai bagian dari upaya empowering terhadap komunitas penyandang disabilitas di Indonesia. Fakhri M., *Hak Asasi Manusia Ancaman dan Peluang Tegaknya Keadilan*,

Difabel (*different ability*) yakni suatu keadaan perbedaan, baik berupa fisik, mental, maupun kemampuan.⁶ Sedang dalam pandangan terpisah, difabel bisa diartikan dengan keadaan yang mana setiap orang yang mempunyai atau mengalami perbedaan baik dari hambatan mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan untuk melakukan kegiatan secara selayaknya.⁷ Dewasa ini istilah difabel lebih dominan untuk dipilih dalam penulisan sebuah wacana ilmiah. Selain lebih memudahkan dalam pemahaman, kata tersebut juga lebih memberikan nilai yang positif bagi penyandang atau yang mengalaminya. Lebih netral, adil dan juga memberikan kesan *empowerment*. Para difabel ini secara umum bukanlah kelompok yang perlu dikasihani, mereka hanya perlu diperlakukan dengan berbeda karena mereka sebenarnya juga mampu melakukan hal-hal lain pada umumnya, hanya caranya saja yang berbeda dari orang yang normal.

Secara hukum, para penyandang difabel ini sudah termasuk dalam golongan kelompok yang memperoleh regulasi terkait dengan penyetaraan pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Regulasi yang dimaksud tersebut tertuang dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 46 Tahun 2014 mengenai Pendidikan Khusus dimana didalamnya mengatur tentang konsep, tujuan, sarana prasarana, program belajar dan tenaga pendidik yang harus dipenuhi oleh perguruan tinggi yang akan menyelenggarakan pendidikan khusus (inklusi).⁸ Pendidikan yang dimaksud di dalamnya yang mereka berhak peroleh meliputi semua tingkatan

pengantar dalam buku Eko Prasetyo, HAM Kejahatan Negara dan Imperialisme Modal, (Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. v

⁶ Muhammad Yusuf, Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi : Antara Peluang dan Tantangan

⁷ Neni Rosita, Peran Relawan Terhadap Kemandirian Difabel di PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *INKLUSI*, 2015, hal 204

⁸ Maulana Arif Muhibbin, Tantangan dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review, *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2021, hal 93

yang ada. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat pendidikan perguruan tinggi.

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*. Dalam Islam juga sudah diberikan gambaran untuk umatnya supaya menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh tanpa harus melihat latar belakang apapun. Di dalam sebuah hadis, Nabi memberikan instruksi yang jelas perihal kewajiban menuntut ilmu atau belajar bagi semua individu baik muslim dan muslimat. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan baik laki-laki maupun perempuan, yang muda atau yang tua dengan atau tanpa memandang pangkat, golongan, kondisi atau bentuk fisik/kecacatan seseorang dan lain sebagainya.⁹

Di dalam Al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-7 menceitakan tentang sikap Nabi terhadap sahabat beliau Abdullah ibn Umi Maktum. Saat itu Nabi Muhammad sedang sibuk menjelaskan tentang Islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin di Makkah, salah satunya Walid ibn al-Mughirah. Nabi berharap mereka mau memeluk Islam sehingga membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam ke depan. Ketika itu datang Abdullah ibn Umi Maktum menyela pembicaraan Nabi Saw dan memohon agar diajarkan kepadanya tentang Islam. Menurut riwayat, hal ini diucapkannya berkali-kali. Sikap Abdullah ibn Umi Maktum ini tidak berkenan di hati Nabi namun beliau tidak menegur apalagi menghardiknya, hanya saja tampak pada air muka beliau rasa tidak senang. Lalu, turunlah ayat yang dimaksud untuk menegur beliau.¹⁰

Dalam ranah perguruan tinggi, terbilang masih sedikit kampus yang mampu memfasilitasi dengan baik akses bagi penyandang difabel. Di Indonesia sendiri hanya hitung jari saja beberapa kampus yang mampu menyediakan fasilitas pendidikan yang baik dan layak untuk mereka. Diantara

⁹ Muhammad Yusuf, Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi : Antara Peluang dan Tantangan

¹⁰ M. *Quraish Shihab*. 2010. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta, Lentera Hati, 2010, h. 45

kampus yang sudah siap dan mampu mencanangkan dan peduli kepada mahasiswa difabel di Indonesia oleh Lolytasari disebutkan diantaranya ada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Negeri Surabaya (UNS), Universitas Indonesia (UI), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Institut Teknologi Surabaya (ITS), Universitas Airlangga (UNNAIR) dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹¹ Jumlah tersebut tentu sangat sedikit dan perlu sayangkan. Karena dengan keadaan tersebut kesempatan bagi para penyandang difabel di Indonesia untuk mengakses pendidikan tinggi semakin kecil.

Di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri meski belum banyak, harus diakui memang sudah ada beberapa mahasiswa difabel yang mengikuti rangkaian kegiatan perkuliahan. Akan tetapi, bagaimana proses mereka menjalani kehidupan akademik di kampus ini masih perlu cermati dengan seksama. Apakah kebutuhannya dalam menjalani kehidupan akademik di kampus ini sudah terpenuhi dengan baik. Mulai dari awal pendaftaran menjadi mahasiswa baru sampai kemudian menyelesaikan pendidikannya. Lebih jauh lagi sampai jenjang mereka memperoleh pekerjaan yang layak tentunya.

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto merupakan salah satu Universitas dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Secara geografis, kampus ini terletak di wilayah administrasi Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan keputusan Perpres Republik Indonesia No. 41 tahun 2021 secara resmi namanya berubah menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri yang mana sebelumnya bernama Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.¹² Dalam perubahan tersebut juga mengatur terkait kepegawaian, administrasi lembaga, dan peraturan-peraturan lain yang tertulis.

¹¹ Lolytasari. (2016). *Penerapan Ramah Difabel Dalam Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. 3(May), 0–12.

¹² Perpres No. 41 Tahun 2021 tentang perubahan IAIN Purwokerto menjadi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Kampus juga merupakan salah satu fasilitas publik yang bisa diakses semua orang dari berbagai latar belakang apapun sudah seharusnya menyediakan layanan dan fasilitas yang bisa diakses semua orang dari latar belakang apapun juga. Tak terkecuali oleh kelompok difabel. Meninjau hal tersebut, seharusnya kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto sudah menyediakan akses perihal pelayanan akademik, tenaga pendidik, fasilitas kampus dan penyesuaian kurikulum yang menyesuaikan dengan segenap latar belakang semua orang tanpa terkecuali. Layanan yang diberikan kampus tersebut perlu tinjauan oleh segenap civitas akademik dan perlu dinilai melalui respons yang disampaikan oleh segenap civitas akademik dan respons kembali mengenai *feedback* yang diberikan oleh kampus.

Atas permasalahan tersebut, kampus sudah selayaknya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua mahasiswa tak terkecuali bagi mahasiswa difabel atas aksesibilitas yang harusnya mereka peroleh. Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “RESPONS MAHASISWA DIFABEL TERHADAP AKSESIBILITAS KAMPUS DI UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO”.

B. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam proses penyusunan penulisan penelitian serta supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian yang berjudul RESPONS MAHASISWA DIFABEL TERHADAP AKSESIBILITAS KAMPUS DI UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO. Maka, penulis mempertegas istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Respons

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa respons merupakan tanggapan, reaksi atau jawaban.¹³ Respons atau tanggapan merupakan kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jika dalam proses sebuah pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesan saja, hal ini dinamakan tanggapan. Defenisi tanggapan ialah gambaran ingatan dari pengamatan. Respons juga bisa diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Dalam penelitian ini, respons yang dimaksud penulis adalah jawaban atau tanggapan yang akan diperoleh dari subyek penelitian atas beberapa pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian yang kemudian akan diolah dalam sebuah data, temuan dan dimasukkan ke dalam sebuah hasil akhir penelitian.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi difabel dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, sebagai suatu kemudahan bergerak melalui dan menggunakan bangunan gedung dan lingkungan dengan memperhatikan kelancaran dan kelayakan, yang berkaitan dengan masalah sirkulasi, visual dan komponen setting.¹⁴

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

¹⁴ Tamba Jefri, *Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya*, IJDS, 2016, hal 17

Menurut La Ode Muhammad Maghribi, aksesibilitas adalah ukuran kemudahan dalam melakukan perjalanan dari lokasi tempat tinggal ke lokasi pelayanan yang dibutuhkan.¹⁵ Ukuran kemudahannya dinyatakan ke dalam indeks aksesibilitas. Sedang secara epistemologi, aksesibilitas berarti kemudahan bagi penyandang disabilitas, berupa pengadaan atau modifikasi sarana dan prasarana kehidupan sehari-hari, termasuk lingkungan fisik yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan penyandang disabilitas, agar mereka bisa melakukan kehidupan sehari-hari secara mandiri.¹⁶

Menyesuaikan dengan penelitian yang akan diangkat, aksesibilitas yang dimaksud penulis yakni berkaitan dengan segala bentuk kebutuhan mahasiswa difabel yang berkaitan dengan fasilitas hingga segala hal baik teknis maupun non teknis mulai dari masuk ke dalam kampus hingga penyelesaian studi akademiknya di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Kampus

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kampus adalah lingkungan di Perguruan Tinggi yang meliputi bangunan utama di perguruan tinggi (universitas, akademik) yang meliputi bangunan utama perguruan tinggi (universitas, akademik) tempat belajar mengajar dan administrasi berlangsung.¹⁷

Kampus yang dimaksud penulis yakni UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang terletak di wilayah administrasi Kabupaten Banyumas sekaligus tempat penulis menempuh pendidikan strata satu.

¹⁵ La Ode Muhammad Maghribi, *Jurnal Transportasi* Vol. 4 No. 2, 2004, hal 154

¹⁶ Ro'fah dkk, *Membangun Kampus Inklusif: Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel* (Yogyakarta Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal 3

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

4. Mahasiswa Difabel

Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹⁸

Disabilitas meliputi gangguan keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan.

Dari sini dapat penulis tarik kesimpulan mengenai artian mahasiswa difabel yakni seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang juga sedang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam interaksi sosialnya sehingga mengalami hambatan secara penuh sebagai warga negara lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah yang coba diangkat guna fokus penelitian yakni :

1. Bagaimana respons mahasiswa difabel terhadap aksesibilitas di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto ?
2. Bagaimana saja kendala yang dialami mahasiswa difabel di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto ?

¹⁸ Ibid

3. Bagaimana bentuk aksesibilitas bagi mahasiswa difabel di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui respons mahasiswa difabel terhadap aksesibilitas di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- b. Mengetahui kendala yang dialami mahasiswa difabel yang ada di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- c. Mengetahui bentuk aksesibilitas bagi mahasiswa difabel yang ada di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi penelitian generasi berikutnya serta memperkaya bahan pustaka yang ada di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan baru khususnya mengenai bahasan inklusifitas di kampus bagi para aktifis untuk merencanakan gagasan wacana akademik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan gambaran baru bagi para pegiat sosial mengenai keadaan aksesibilitas bagi para mahasiswa disabilitas yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negri.
- 2) Memberikan nuansa akademik baru bagi program studi Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

c. Manfaat Kebijakan

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk menerapkan kebijakan kampus inklusi di lingkungan akademik UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan penerapan kebijakan kampus yang ramah difabel bagi segenap civitas akademik di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa untuk menciptakan karya ilmiah yang baik perlu kajian pustaka yang cukup. Demi memenuhi hal tersebut dan menghindari plagiarisme, penulis mencoba menelusuri beberapa penelitian yang berkaitan atau bersinggungan dengan tema yang diangkat baik dari skripsi maupun jurnal diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, sebuah skripsi yang ditulis oleh Triwidiwa Arif Sulisty (2017) dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang diberi berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Mahasiswa Difabel di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Penelitian tersebut menyajikan perihal bagaimana keadaan implementasi pendidikan inklusif bagi mahasiswa difabel di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta bagaimana aksesibilitas bagi mahasiswa difabel dalam rangka mendorong kemandirian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Perlu diketahui sebelumnya bahwa dalam penelitian ini disampaikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sudah menerapkan sistim pendidikan inklusi mulai dari penerimaan mahasiswa baru jalur difabel sampai fasilitas kampus khusus untuk mahasiswa difabel. Meskipun demikian, aksesibilitas di kampus

tersebut masih kurang sehingga cukup banyak mahasiswa difabel yang kesulitan dalam penyelesaian akademiknya.¹⁹

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah dari tema yang mengangkat terkait inklusi dan aksesibilitas mahasiswa difabel yang ada di kampus. Sedang perbedaan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Triwidiwa Arif Sulistyو dilakukan di kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang juga merupakan salah satu kampus yang sudah melaksanakan sistim pendidikan inklusi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan belum atau sedang mempersiapkan sistim pendidikan inklusi. Salah satu hal yang menarik untuk ditulis menjadi sebuah penelitian ilmiah.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Munawaroh (2013) seorang mahasiswi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang diberi judul “**Pemenuhan Aksesibilitas Kampus Inklusi (Studi Kasus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**”. Penelitian ini menyajikan tentang pemenuhan aksesibilitas kampus baik fisik dan non fisik di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna untuk meninjau kembali seberapa jauh kampus melakukan pemenuhan aksesibilitas untuk mempermudah mahasiswa difabel dalam menjalankan kegiatan akademik di kampus. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terdapat beberapa fasilitas khusus untuk mahasiswa difabel seperti tanga khusus, komputer khusus bagi difabilitas, Pusat Studi dan Layanan Difabel serta masjid kampus yang aksesibel.²⁰

¹⁹ Triwidiwa Arif Sulistyو, *Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Mahasiswa Difabel di UIN Syari Hidayatullah Jakarta*, 2017, hal 3-5

²⁰ Siti Munawaroh, *Pemenuhan Aksesibilitas Kampus Inkusi (Studi Kasus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, 2013, hal 5-7

Persamaan dengan yang akan penulis teliti dengan penelitian diatas adalah tentang pemenuhan aksesibilitas bagi mahasiswa difabel di dalam kampus. Bagaimana kendala dan juga temuan-temuan yang ada di dalam kampus. Serta hal yang membedakan penelitian ini yakni tempat penelitiannya bahwa peneliti yang penulis lakukan terletak di Universitas Islam Negri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sedang yang Siti Muawaroh lakukan terletak di Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ketiga, sebuah penelitian yang ditulis oleh Tamba Jefri pada tahun 2016, yang diberi judul “Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya”. Penelitian yang dilakukan di Universitas Brawijaya Malang ini cukup kompleks. Mulai dari pembahasan kampus Universitas Brawijaya yang sudah menerima mahasiswa baru difabel melalui jalur khusus. Hingga aksesibilitas sarana dan prasarana fisik untuk mahasiswa difabel yang lebih di soroti dilihat dari beberapa aspek standarisasinya. Dalam penelitian ini secara khusus mahasiswa difabel yang diaksud adalah mahasiswa penyandang tunadaksa, yakni seseorang yang mengalami suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Di kampus Universitas Brawijaya juga sudah ada beberapa fasilitas penunjang untuk mahasiswa difabel namun masih belum optimal dan maksimal dalam penyediaan maupun pelayanannya.²¹

Kesamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan yakni terkait dengan aksesibilitas mahasiswa difabel di kampus. Meski kampus Universitas Islam Negri Sifuddin Zuhri Purwokerto secara umum belum memulai standarisasi tersendiri bagi calon mahasiswa baru difabel atau yang sudah menjadi mahasiswa, akan tetapi penelitian ini diharapkan mampu memberi

²¹ Tamba Jefri, *Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya*, IJDS vol. 3, 2016, hal 16-25

dorongan bagi civitas akademik guna mulai menyiapkan dengan baik aksesibilitas mahasiswa difabel kedepan.

Keempat, sebuah jurnal penelitian yang ditulis oleh Fajar Indra Septiana dan Zulfa Rahma Efendi pada tahun 2019, yang berjudul “Mewujudkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas”. Penelitian ini didasarkan atas beberapa peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai hak penyandang disabilitas yang salah satunya merupakan hak memperoleh akses pendidikan yang setara. Yang salah satunya adalah Permenristekdikti No 46 Tahun 2017 yang bisa di jadikan pedoman bagi perguruan tinggi untuk dapat melaksanakan pelayanan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas. Dengan adanya payung hukum yang jelas tersebut bisa diartikan bahwa pemerintah dalam hal ini seharusnya serius dalam upaya pewujudan kesetaraan dan inklusifitas terutama di ranah pendidikan.²²

Kesamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan yakni dari segi tema pendidikan untuk penyandang disabilitas. Dimana akses untuk mewujudkan pendidikan tinggi sama-sama di kaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang sudah ada. Sedang perbedaannya terletak pada cakupan penelitian. Oleh saudara Fajar Indra Septiana dan Zulfa Rahma Efendi membahas secara menyeluruh gambaran upaya untuk mewujudkan akses pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas. Sedang yang penulis sendiri teliti hanya membahas terkait respon mahasiswa penyandang di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto terkait aksesibilitas.

Kelima, sebuah jurnal penelitian yang di tulis oleh Eko Riyadi pada tahun 2020 dan terbit pada 16 Maret tahun 2021 pada Jurnal Hukum Ius Quia Iustum Universitas Islam Indonesia yang di berjudul “Pelaksanaa Pemenuhan

²² Fajar Indra Septiana dan Zulfa Rahma Efendi, *Mewujudkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilita*, Inclusive : Journal of Special Education Vol. V, 2019, hal 11-18

Hak Atas Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas Di Yogyakarta”. Karena merupakan jurnal hukum, dalam penelitian ini cenderung melihat terkait hak aksesibilitas dari latar belakang yuridis. Ada dua garis besar latarbelakangnya. Pertama Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan. Selanjutnya terkait kondisi layanan dan fasilitas pendidikan tinggi yang belum layak akses bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini secara khusus juga membahas aksesibilitas pendidikan tinggi untuk difabel di daerah Yogyakarta saja dan hanya enam perguruan tinggi yang sudah mendapatakreditasi unggul yang masuk dalam penelitiannya.²³

Kesamaan antara penelitian yang di tulis oleh saudara Eko Riyadi dengan yang penulis lakukan adalah terkait aksesibilitas yang ada di perguruan tinggi serta latar belakang penelitian yakni Undang Undang no 8 Tahun 2016 tentang hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan tinggi. Sedang perbedaan mendasar terletak pada pembahasan lokasi penelitian, latar belakang studi keilmuan dan cakupan khusus penelitian yang dalam hal ini merupakan ilmu hukum dan ilmu sosial.

Dengan melihat dari studi literatur yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa pokok masalah yang akan penulis teliti, mengenai pemenuhan aksesibilitas kampus bagi mahasiswa difabel di UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto sejauh ini belum pernah dikaji.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan proposal ini, penulis menulis sistematika penelitian sesuai acuan yang terbaru. Dimana dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, dan dalam setiap bab nya terdiri atas beberapa sub bab. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

²³ Eko Riyadi, *Pelaksanaan Pemenuhan Hak Atas Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas di Yogyakarta*, Jurnal Hukum Ius Quia Iustum No.1 Vol. 28, 2021, hal 71-93

Bab Pertama berisi Pendahuluan. Dalam bab ini didalamnya akan menguraikan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisi Konsep Teori. Dalam bab ini membahas terkait teori yang di gunakan sebagai landasan penelitian. Diantaranya respons, pemenuhan aksesibilitas, difabel dan kebijakan sosial.

Bab Ketiga berisi Metode Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik keabsahan data.

Bab Keempat berisi Pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan mengenai hasil penelitian ini diantaranya meliputi gambaran umum kampus UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, respons mahasiswa difabel, kendala mahasiswa difabel dan bentuk aksesibilitas kampus terhadap mahasiswa difabel.

Bab Kelima berisi Penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang diambil, dan saran-saran dalam hasil penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Respons

1. Pengertian Respons

Respons berasal dari kata res-pons / réspans / n tanggapan ; yang berarti reaksi; jawaban yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia.²⁴ Respons pada hakekatnya merupakan tingkah laku balas atau juga sikap yang menjadi tingkah laku balik. Respons pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku kalau menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi sikaplah yang menentukan seseorang merespon atau tidak merespon terhadap sesuatu.²⁵ Menurut Louis Thurstone, respons merupakan jumlah kecenderungan dan perasaan, kecurigaan dan prasangka, prapemahaman yang mendetail, ide ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal yang khusus.²⁶ Pengertian tersebut dapat diketahui bahwa cara pengungkapan sikap dapat melalui empat hal yakni ; pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, dan kepositifan atau kenegatifan suatu objek psikologi.

Dalam Dollard dan Miller mengemukakan bahasa memegang peranan penting dalam pembentukan respons masyarakat. Respons-respons tertentu terikat dengan kata-kata, dan oleh karena itu, ucapan dapat berfungsi sebagai mediator atau menentukan hirarki mana yang bekerja. Artinya sosialisasi yang mempergunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan merupakan media setrategis dalam pembentukan respons

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

²⁵ Ikhsan Budi Setiawan, *Respon Masyarakat Terhadap Pembangunan Jalan Kereta Api di Desa Bagan Sinembah Kota Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir*, Jom Fisip vol. 4 no. 2 , Oktober 2017, hal, 5

²⁶ Sarwono, *Teori Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h. 28

masyarakat. Apakah respons tersebut berbentuk respons positif atau negatif, sangat tergantung pada sosialisasi dari objek yang akan direspons.

2. Jenis Jenis Respons dan Tanggapan

a. Jenis Respons

Menurut Steven M. Chafe respons dibedakan menjadi tiga bagian diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Kognitif : yang dimaksud dengan respons kognitif adalah respons yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respons ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
- 2) Afektif : yang dimaksud dengan respon afektif adalah respons yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
- 3) Konatif (Psikomotorik) : yang dimaksud dengan psikomotorik adalah respons yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.²⁷

b. Jenis Tanggapan

Adapun menurut Agus Sujanto, ada beberapa jenis tanggapan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Tanggapan menurut indera yang mengamati yaitu :
 - a) Tanggapan auditif, yakni tanggapan terhadap apa-apa yang telah didengarnya, baik berupa suara, kekuatan dan lainlain.
 - b) Tanggapan visual, tanggapan terhadap sesuatu yang dilihat.
 - c) Tanggapan perasa, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dialaminya.
- 2) Tanggapan menurut terjadinya, yaitu :

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, cet. ke 3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 64

- a) Tanggapan ingatan, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang diingatnya.
 - b) Tanggapan fantasi, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dibayangkan.
 - c) Tanggapan pikiran, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dipikirkannya.
- 3) Tanggapan menurut lingkungannya yaitu :
- a) Tanggapan benda, yaitu tanggapan terhadap benda yang menghampirinya atau berada didekatnya.
 - b) Tanggapan kata-kata, yaitu tanggapan terhadap kata-kata yang didengarkan atau dilihatnya.²⁸

3. Faktor Faktor Terjadinya Respons

Dalam pembahasan teori tentang respons, terjadinya respons dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya adalah sebagai berikut ;²⁹

a. Faktor Internal

Sebab yang terdapat pada diri seorang manusia itu sendiri dari dua faktor yaitu rohani serta jasmani. Reaksi terhadap stimulus senantiasa di pegaruhi oleh eksistensi kedua faktor tersebut. Apabila tersendat salah satunya, hingga hendak melahirkan hasil reaksi yang berbeda intensitasnya pada diri orang yang melaksanakan Reaksi ataupun hendak berbeda responnya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Senada dengan hal itu Sarlito menyampaikan, diantara faktor internal yang mempengaruhi terjadinya respon adalah sebagai berikut;³⁰

²⁸ Agus Suyanto, *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004. Hal. 31-32

²⁹ Bimo Walsito, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: UGM. 199, hal. 55

³⁰ Sarwono Sarlito W.1991. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 49 .

1) Perhatian

Perhatian tidak menandakan keseluruhan rangsangan yang ada disekeliling secara bersamaan, tetapi kita akan memfokuskan perhatian pada satu atau dua obyek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dan lainnya mengakibatkan perbedaan respons.

Contohnya, seperti penyampaian informasi melalui audio visual, difabel netra dan difabel rungu memiliki respons yang berbeda.

2) Kebutuhan

Kebutuhan setiap individu dapat menghasilkan perbedaan pada pandangan yang keluar, perbedaan akan berampak pada perbedaan respons.

Contohnya, seperti para difabel yang membutuhkan penyampaian informasi yang berbeda-beda.

3) Harapan

Harapan merupakan keadaan mental positif pada individu dengan kemampuan yang miliknya sebagai upaya mencapai keinginannya. Perbedaan harapan menyebabkan perbedaan respons.

Contohnya, saat seseorang sedang mendengar atau menonton berita namun informasi tersebut tidak sesuai harapannya.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berada di lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau yang menyebutnya dengan faktor stimulus. Bimo Walgito pada bukunya mengatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan obyek menimbulkan stimulus dan akan terkena pada alat indera.

Sedangkan faktor Eksternal yang mempengaruhi terjadinya respon adalah sistem nilai yang berlaku untuk masyarakat, Tentrama juga menyampaikan dukungan dari lingkungan masyarakat dapat

memperkuat orang dengan disabilitas sensorik mempunyai kepercayaan diri yang bagus, merasa diterima, merasa disayangi, merasa diperhatikan, merasa diakui, dan yang lebih penting dapat merakan kembali hidup secara , semakin tinggi motivasi lingkungan maka semakin rendah gangguan stres yang dialami, dan sebaliknya, semakin rendah motivasi lingkungan, maka semakin tinggi gangguan stress yang akan dialami.³¹

Berdasarkan beberapa sumber yang dipaparkan diatas, penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud respons oleh penulis yakni jawaban atau tanggapan yang akan diperoleh dari subyek penelitian atas beberapa pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian yang kemudian akan diolah dalam sebuah data, temuan dan dimasukkan ke dalam sebuah hasil akhir penelitian.

B. Pemenuhan Aksesibilitas

1. Pengertian Pemenuhan Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan yang disediakan dalam mewujudkan kesamaan kesempatan untuk segala aspek kehidupan.³² Terbaru, berdasarkan Undang Undang No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas disebutkan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan kepada penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.³³. Dalam sudut pandang lainnya aksesibilitas dapat diartikan sebagai semua hambatan sarana prasarana dan layanan yang selama ini menyulitkan,

³¹ Tentrama dikutip dalam Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Anisza Eva Saputri, *Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik*, Vol.6 No: 1, Juni 2021, Hal 64

³² Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Difabel hal.3

³³ Indonesia, *Undang Undang Penyandang Disabilitas*, UU No. 8 tahun 2016, LN No. 69 tahun 2016, TLN No. 5871, Ps. 1 angka 8

mengucilkan, dan meniadakan hak-hak penyandang disabilitas harus dibenahi. Aksesibilitas juga menghendaki lingkungan yang ramah dan memudahkan untuk mobilitas.³⁴

Menurut Bambang Sutantono, aksesibilitas merupakan hak atas akses yang merupakan layanan melakukan perjalanan yang mendasar. Aksesibilitas juga harus disediakan oleh pemerintah terlepas dari digunakan atau tidaknya moda transportasi tersebut oleh masyarakat.³⁵ Blunden dan Black menambahkan, bahwa aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Aksesibilitas juga merupakan suatu ukuran kenyamanan dan kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai menggunakan suatu sistem transportasi.³⁶

Mengacu pada Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 468/KPTS Tahun 1998 menyebutkan bahwa aksesibilitas ialah “kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat (difabel) guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Dalam keputusan tersebut juga dijelaskan mengenai beberapa hal terkait asas atau kriteria aksesibilitas yang baik sebagai pedoman dasar penyediaan akses pada sarana dan prasarana, yaitu meliputi:

- a. Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan;
- b. Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan;

³⁴ Eko Riyadi, *Pelaksanaan Pemenuhan Hak Atas Aksesibilitas Pendidikan Tinggi bagi Penyandang Disabilitas di Yogyakarta*, *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 2021, hal 79

³⁵ C. S. T. Kansil, *Hukum Tata Negara Republik Indonesia*, Jakarta : Reineke Cipta, 2000

³⁶ Reza A. A. Wattimena, *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar*, Jakarta : PT. Grasindo, 2008

- c. Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang;
- d. Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.³⁷

Merujuk pada uraian diatas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa aksesibilitas merupakan kemudahan yang diperuntukkan bagi penyandang difabel guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala hal hidup dan penghidupan.

2. Prinsip – Prinsip dalam Aksesibilitas

Selanjutnya, perlu kita meninjau mengenai prinsip prinsip dalam aksesibilitas yang tercantum dalam uraian berikut ini :

- a. Prinsip dasar aksesibilitas. Tidak ada lingkungan binaan yang dirancang dengan mengabaikan sekelompok masyarakat didasarkan semata-mata ketidakmampuan karena cacat atau lemah mental. Tidak ada sekelompok masyarakat yang dihilangkan atau dikurangi hak keikutsertaan dan kesempatan menikmati suatu lingkungan sehubungan dengan perbedaan kemampuannya.
- b. Prinsip perencanaan aksesibilitas. Prinsip pokok awal (sederhana, jelas). Semua orang harus dapat mencapai ke semua tempat atau bangunan pada suatu kawasan/ lingkungan binaan (*built environtmen*). Semua orang harus dapat masuk ke semua tempat atau bangunan pada suatu kawasan/ lingkungan binaan. Semua orang harus dapat menggunakan semua fasilitas yang ada di dalam suatu

³⁷Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 468/KPTS/1998 Tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan

lingkungan binaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua orang harus dapat mencapai, masuk, dan mempergunakan semua fasilitas yang ada dalam suatu kawasan binaan tanpa menjadi objek belas kasihan.

- c. Prinsip perencanaan aksesibilitas (pengembangan prinsip awal), yaitu sebagai berikut :
- 1) Adil dalam penggunaan, yaitu suatu desain harus dapat digunakan dan dipasarkan untuk semua;
 - 2) Flexible dalam penggunaan, yaitu suatu desain yang mengakur pada lebarnya jarak antara pilihan dan penggunaan;
 - 3) Sederhana, yaitu suatu desain mudah dimengerti, tidak memerlukan pengalaman khusus, atau level konsentrasi tertentu;
 - 4) Mudah dipahami, yaitu suatu desain yang mampu mengkomunikasikan informasi dengan efektif kepada pengguna, tanpa memerlukan tingkat kemampuan indra/sensorik tertentu;
 - 5) Mentolerir adanya kesalahan, yaitu desain yang mampu meminimalkan resiko dan kemungkinan yang merugikan;
 - 6) Tidak memerlukan upaya fisik yang berat, yaitu suatu desain yang dapat digunakan secara efisien dan nyaman dengan kelelahan minimum;
 - 7) Ketepatan ukuran ruang untuk mencapai dan menggunakan, yaitu ketepatan ukuran ruang untuk mencapai dan menggunakan tanpa memerlukan ukuran tubuh, postur dan mobilitas tertentu.³⁸

³⁸ Pinky, R. K. (2018). *Tinjauan Yuridis terhadap Pemenuhan Hak Hak Aksesibilitas dan Pelayanan Publik bagi Kaum Disabilitas Berdasarkan Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 di Kota Batam (Studi Kasus di Disdukcapil dan BPJS Batam)* (Doctoral dissertation, Universitas Internasional Batam).

C. Difabel

1. Pengertian Difabel

Sebelum masuk dalam pembahasan mengenai difabel, peneliti ingin memberikan pandangan mengenai subjek penelitian atau orang yang akan dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian ini. Pembahasan yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa difabel di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Karena dalam pandangan yang penulis jumpai di lapangan yakni di kampus tersebut, hanya mahasiswa yang kedapatan mengalami difabel. Belum penulis ketahui civitas akademik lain di kampus tersebut yang menjadi penyandang difabel baik dosen, karyawan dan lainnya. Maka dengan ini penulis sedikit memberikan gambaran mengenai pengertian mahasiswa. Pandangan peneliti terkait mahasiswa dari beberapa sumber yang pernah diketahui adalah sekumpulan orang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi untuk memperoleh gelar akademik.

Istilah difabel dewasa ini merupakan pengembangan kata dari "cacat" yang dari sudut pandang pegiat sosial dianggap kurang *empower* dan cenderung merendahkan.³⁹ Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pokok-pokok konvensi poin 1 (pertama) pembukaan memberikan pemahaman, bahwa penyandang difabel ialah setiap orang yang mempunyai keterbatasan dan kekurangan yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan.⁴⁰

³⁹ Andayani, Muhrisun Afandi, *Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Perguruan Tinggi*, Aplikasia, 2016

⁴⁰ Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3670)

Sementara dalam artian yang hampir sama, Undang Undang No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual dan atau sensorik dalam waktu lama yang dalam interaksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.⁴¹

Maxwell, seorang pegiat sosial terkemuka mengatakan bahwa difabel merupakan kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal.⁴² Ditambahkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna/tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik.⁴³ Menurut WHO, sebuah organisasi kesehatan di bawah naungan PBB menyebutkan bahwa difabel adalah suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik biologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.⁴⁴

Dari beberapa uraian diatas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa difabel merupakan keadaan dimana seseorang mengalami keterbatasan baik fisik, sensorik dan psikologis sehingga terhambatnya akses dalam segala aspek hidup dan penghidupan.

⁴¹ Undang Undang No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

⁴² John. C. Maxwell

⁴³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

⁴⁴ World Health Organisation

2. Jenis – Jenis Difabel

Dalam Undang Undang No 8 Tahun 2016 pasal 4 ayat 1 juga disebutkan beberapa ragam disabilitas diantaranya adalah sebagai berikut :⁴⁵

a. Penyandang disabilitas fisik

Penyandang difabel fisik mengalami keterbatasan karena gangguan dalam fungsi tubuh.

b. Penyandang disabilitas intelektual

Penyandang difabel intelektual dapat dilihat pada tingkat IQ di bawah standar rata-rata, kesulitan memproses pengetahuan, dan keterbatasan untuk komunikasi, bersosialisasi, dan kepekaan pada lingkungan.

c. Penyandang disabilitas mental

Penyandang difabel mental mengalami keterbatasan karena gangguan dalam pikiran.

d. Penyandang disabilitas sensorik.

Penyandang difabel sensorik mengalami keterbatasan fungsi panca indra. Penyandang Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain difabel netra, difabel rungu, dan/atau difabel wicara.⁴⁶

1) Difabel Netra

Difabel netra adalah seseorang yang menderita kerusakan atau hambatan dalam organ mata.⁴⁷ Mohammad Efendi menyebut difabel netra sebagai sebuah keadaan penglihatan di mana orang

⁴⁵ Undang Undang No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

⁴⁶ Dini Widinarsih, *Penyandang Disabilitas Di Indonesia Perkembangan Istilah Dan Definisi*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jilid 20, Nomor 2, Oktober 2019, Hal. 138

⁴⁷ Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), hal. 9-10.

yang mempunyai visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah diteliti secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas yang biasa.⁴⁸

Dari sudut pandang medis seseorang dikatakan mengalami difabel netra ketika mempunyai visus dua puluh per dua ratus atau kurang serta mempunyai lintang pandangan kurang dari dua puluh derajat.⁴⁹ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa difabel netra adalah berkurangnya fungsi atau hilangnya indera penglihatan manusia dalam melihat bayangan benda atas kegiatan sehari-hari sehingga memerlukan perhatian khusus untuk mendukung aktivitasnya. Menurut Aqila Smart pada bukunya dengan judul Anak Keterbatasan Bukan Kiamat difabel netra dikelompokkan kedalam dua kelompok yakni buta total dan kurang penglihatan (turunnya fungsi penglihatan). Berikut penjelasan klasifikasi difabel netra.⁵⁰

Pertama buta total. Buta total ialah dimana penglihatan seseorang tidak bisa melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Seseorang tidak bisa memakai huruf selain huruf braille. Ciri buta total yaitu secara fisik mata juling, sering berkedip, menyiptkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

Kedua, turunnya fungsi penglihatan. Turunnya fungsi penglihatan adalah kedaan penglihatan apabila melihat benda harus

⁴⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 31.

⁴⁹ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), hal. 181.

⁵⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010, Hal. 37-38

didekatkan atau mata harus di jauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pandangan kabur ketika melihat obyek. Ciri-ciri turunnnya fungsi penglihatan antara lain menulis dan membaca dengan jarak sangat dekat, hanya bisa membaca huruf yang berukuran besar, mata lebih terlihat putih di tengah mata atau kornea.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa klasifikasi difabel netra dibedakan menjadi dua yakni buta total dan turunnnya fungsi penglihatan. Buta total ialah keadaan penglihatan yang tidak dapat melihat objek didepannya sama sekali dan hanya bisa memakai huruf braille sebagai media informasi. Sedangkan turunnnya fungsi penglihatan adalah kondisi penglihatan yang masih dapat melihat objek di depannya, turunnnya fungsi penglihatan masih bisa diatasi dengan alat bantu penglihatan.

2) Difabel Rungu

Difabel rungu dikatakan sebagai suatu kondisi kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak mampu mencerna berbagai rangsangan suara terutama melalui pendengarannya. Secara fisik difabel rungu tidak mengalami gangguan yang dapat dilihat.

Kemampuan penyandang difabel rungu saat berbahasa dan berbicara berbeda. Difabel rungu mengalami kendala saat berkomunikasi menggunakan bahasa sebagai media utama

berkomunikasi. Kemampuan berbicara difabel rungu juga mempengaruhi kemampuan berbahasa yang seseorang punya.⁵¹

Difabel rungu terdiri dari dua kategori yakni tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli ialah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran dimana indra pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan sulit dengar merupakan seseorang yang indra pendengarannya mengalami gangguan namun masih bisa berfungsi, baik dengan ataupun tanpa memakai alat bantu dengar. Kesulitan mendengar yang menimpa individu akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan pada aspek bahasa, kecerdasan dan penyesuaian sosial.⁵²

Difabel rungu memiliki klasifikasi antara lain sebagai berikut :⁵³

- a) Difabel rungu yang kehilangan pendengaran antara 20- 30 dB (*Slight loses*).
- b) Difabel rungu yang kehilangan pendengaran antara 30- 40 dB (*Mild loses*)
- c) Difabel rungu yang kehilangan pendengaran antara 40- 60 dB (*Moderate loses.*)
- d) Difabel rungu yang kehilangan pendengaran antara 60- 75 dB (*severe loses*) dan
- e) Difabel rungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB keatas (*profoundly loses*).

⁵¹ Muslih Aris Handayani, *Komunikasi Anak Tuna Rungu Dengan Bahasa Isyarat di SLBB Yakut Purwokerto*, INJECT (Interdisciplinary Journal Of Communication) Vol. 3, No. 2 Desember 2018: H. 213-230, hal. 219-220

⁵² Aprilia Rahmawati, *Pengelolaan Kelas Terhadap Siswa Tuna Rungu-Wicara di Kelompok A1 PGRA Mamba'ul Hisan*, Journal of Early Childhood Education and Development Vol. 1 No. 2, Desember 2019 : 98-103, hal 100

⁵³ Dian Rachmawati Wasito, *Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum*, INSAN Vol. 12 No. 03, Desember 2010, hal. 141

3) Difabel Wicara

Menurut Heri Purwanto difabel wicara merupakan individu yang mengalami kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa ataupun suaranya dari bicara, sehingga menyebabkan kesulitan saat berkomunikasi lisan pada lingkungan.⁵⁴

Olehnya, difabel wicara memiliki karakteristik diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pada umumnya difabel wicara mempunyai kelambatan pada perkembangan bahasa wicara.
- b) Kemampuan intelegensi (IQ) tidak berbeda, hanya pada skor IQ verbalnya akan terlihat rendah dari IQ pada umumnya.
- c) Penyesuaian emosi, sosial dan prilaku untuk melakukan interaksi sosial dalam mereka lebih mengandalkan komunikasi verbal

Difabel wicara mempunyai keterbatasan dalam berbicara atau komunikasi verbal, sehingga mereka mempunyai kendala dan kesulitan untuk berkomunikasi dan memberitahu apa yang sedang mereka rasakan.

Dari penyampaian diata bisa dikatakan bahwa difabel wicara merupakan seseorang yang mengalami gangguan atau kendala untuk berkomunikasi verbal sehingga menjadi sulit untuk berkomunikasi.

⁵⁴ Heri Purwanto, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas, hal. 67

D. Kebijakan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kebijakan merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, keputusan, dan cara bertindak yang di buat oleh pemerintah, organisasi dan lain sebagainya.⁵⁵ Sedangkan Sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan hal yang berkenaan dengan masyarakat.⁵⁶ Kebijakan Sosial termasuk kedalam salah satu bentuk kebijakan publik. Kebijakan sosial merupakan ketetapan pemerintah yang dibuat untuk merespon isu-isu yang bersifat publik, yaitu mengatasi masalah sosial dan memenuhi kebutuhan masyarakat banyak. Karena termasuk dalam kebijakan publik, kebijakan sosial memiliki tri fungsi yakni preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan pengembangan (developmental).⁵⁷

Selanjutnya, menurut Midgley dan Livermore mengungkapkan bahwa kebijakan sosial merupakan kebijakan yang dirancang untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat atau kualitas hidup masyarakat.⁵⁸ Habibullah (2010) mengutip beberapa definisi terkait kebijakan sosial yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan sosial adalah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan tindakan yang memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan

⁵⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

⁵⁷ Suharto, E. (2011). *Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

⁵⁸ James Midgley dan Michelle Livermore, *Social Development : The Developmental Perspektif in Social Welfare*, California : SAGE Publication Ltd, 2009

warga negara melalui penyediaan pelayanan sosial atau bantuan keuangan (Marshal, 1965)

2. Kebijakan sosial adalah perencanaan untuk mengatasi biaya-biaya sosial, peningkatan pemerataan, pendistribusian pelayanan dan bantuan sosial (Rein, 1970).
3. Kebijakan sosial adalah strategi-strategi, tindakan-tindakan atau rencana-rencana untuk mengatasi masalah sosial dan memenuhi kebutuhan sosial (Huttman, 1981)
4. Kebijakan sosial merupakan bagian dari kebijakan publik. Kebijakan publik meliputi semua kebijakan yang berasal dari pemerintah, seperti kebijakan ekonomi, transportasi, komunikasi, pertahanan keamanan (militer), serta fasilitas-fasilitas umum lainnya (air bersih, listrik). Kebijakan sosial merupakan satu tipe kebijakan publik yang diarahkan untuk tujuan sosial (Magil, 1986)
5. Kebijakan sosial adalah kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan (*welfare*), baik dalam arti luas yang menyangkut kualitas hidup manusia maupun dalam arti sempit yang menunjuk pada beberapa jenis pemberian pelayanan kolektif tertentu guna melindungi kesejahteraan rakyat (Spicker, 1995)
6. Kebijakan sosial adalah studi mengenai peranan negara dalam kaitannya dengan kesejahteraan warganya (Hill, 1996)
7. Kebijakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pemberian beragam tunjangan pendapatan, pelayanan

kemasyarakatan dan program-program tunjangan sosial lainnya (Bessant, Watts, Dalton dan Smith 2006).⁵⁹

Dari beberapa uraian diatas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa kebijakan sosial merupakan salah satu bentuk kebijakan publik yang mana di dalamnya banyak mengatur hajat hidup orang banyak guna menciptakan sistim kehidupan yang baik dan madani.



⁵⁹ Habibullah, 2010, *Definisi Kebijakan Sosial*, diakses dari <https://kebijakansosial.wordpress.com/2010/01/29definisi-kebijakan-sosial/>.

BAB III

METODE PENELITIAN

Merujuk pada aturan penulisan karya tulis ilmiah yang baik, maka kiranya perlu dilakukan upaya metodologi penelitian yang baik pula. Menurut Suryana, metodologi penelitian adalah langkah-langkah yang tersusun secara sistematis untuk mendapatkan sebuah pengetahuan.⁶⁰ Dalam penelitian tentang aksesibilitas mahasiswa difabel di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terdapat beberapa metode yang digunakan.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini diambil untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengingat terbatasnya objek penelitian. Melalui jenis penelitian kualitatif ini diharapkan diperoleh penemuan-penemuan yang mungkin dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kualitatif.⁶¹ Tujuan format penelitian ini untuk menggambarkan sesuatu dalam berbagai kondisi, situasi, fenomena dan realitas sosial di objek penelitian.

Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas. Sebagai metode, fenomenologi merupakan persiapan bagi setiap penyelidikan di bidang filsafat dan bidang ilmu pengetahuan

⁶⁰ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, hal 1

⁶¹ Umar Shidiq dan Muh. Miftachull Choeri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo, CV. Nata Karya, 2019, Cet. 1 Hal 4

positif. Satu-satunya alat untuk itu adalah bahasa.⁶² Melalui pendekatan ini, peneliti berharap akan mendapatkan hasil penelitian yang baik dan mendalam.

Menurut Moeleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain, secara *holistic* dan dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan menggunakan metode alamiah.⁶³

Jenis penelitian ini diharapkan peneliti sesuai dan akan mendapatkan hasil yang maksimal karena peneliti ingin menggali informasi terkait aksesibilitas mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan akademik di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan jelas dan detail.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di kampus Universitas Islam Negri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tepatnya di Jl. Ahmad Yani No 40A Karanganjing, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Waktu penelitian saat peneliti melakukan penelitian berlangsung antara bulan November 2022 hingga Maret 2023 atau pada saat semester genap tahun akademik 2023/2024.

⁶² Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.

⁶³ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 2010, hal 100-

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (subjek penelitian).⁶⁴ Data ini bisa diambil langsung melalui wawancara, observasi dan jajak pendapat. Pada penelitian kali ini data primer diperoleh dari observasi atau pengamatan dan wawancara secara langsung kepada mahasiswa difabel di UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan telah terdokumentasikan, sehingga peneliti tinggal menyadur data tersebut guna kepentingan penelitiannya.⁶⁵ Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berasal dari skripsi, jurnal, artikel dan buku.

D. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Supranto, mengatakan obyek penelitian adalah suatu himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Dapat diartikan pula sebagai sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu tentang suatu hal obyektif, valid dan reliable berkenaan dengan suatu hal (variable). Adapun

⁶⁴ Umar Shidiq dan Muh. Miftachull Choeri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo, CV. Nata Karya, 2019, Cet. 1 Hal 165

⁶⁵ Umar Shidiq dan Muh. Miftachull Choeri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo, CV. Nata Karya, 2019, Cet. 1 Hal 165-166

dalam penelitian ini objeknya adalah aksesibilitas mahasiswa difabel di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Subyek Penelitian

Secara sederhana, subyek penelitian adalah pihak atau orang yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah :

- a. Mahasiswa difabel dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Definda Eka Riris Wulandari dan Hendra Setiawan
- b. Mahasiswa difabel dari Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Isarotul Imamah.
- c. Dosen di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Bapak Imam Alfi, M. Si.
- d. Warek 2 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag.
- e. Warek 3 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Bapak Prof. Sulkhan Chakim, S. Ag., MM.
- f. Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Roqib, M. Ag.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi merupakan hal mendasar dalam sebuah penelitian kualitatif.⁶⁶ Dimana observasi memiliki artian sebuah cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang di teliti.⁶⁷

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi partisipatif yakni dengan cara pengamatan secara langsung kepada subjek penelitian di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Observasi partisipatif juga peneliti lakukan untuk memperoleh data yang mendalam terhadap subjek penelitian. Observasi ini secara umum dilakukan pada awal perkuliahan semester genap di tahun 2022. Dimana penulis juga merupakan mahasiswa yang melaksanakan studi di kampus tersebut, jadi observasi secara tidak langsung sudah dilaksanakan semenjak penulis memasuki jenjang perkuliahan. Data yang di peroleh dengan metode ini digunakan untuk memperkuat atau mendukung data utama yang telah peneliti peroleh dan akan diolah ke dalam hasil penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan lanjutan dari teknik pengumpulan data dari sebuah penelitian. Wawancara atau *interview* dapat diartikan sebagai cara untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung kepada informan. Menurut Dudung Abdurrahman disebutkan bahwa wawancara adalah

⁶⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta : Rendra Publisier, hal 132

⁶⁷ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal 93

cara penggalan informasi kepada responden secara bebas terpimpin, yakni dengan mengajukan pertanyaan kepada responden berdasarkan pedoman wawancara atau *interview* yang telah disiapkan secara lengkap dan cermat, dengan suasana yang tidak formal.⁶⁸ Moeleong menambahkan, bahwa wawancara ialah percakapan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu.⁶⁹

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap tiga orang mahasiswa difabel, dosen dan stakeholder selaku pemangku kebijakan di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara dengan sistim bebas terpimpin yang mana bertujuan untuk memperoleh data yang maksimal dengan santai dan tetap berpedoman dengan pedoman wawancara. Data yang peneliti peroleh dari teknik ini digunakan sebagai data utama yang akan diolah ke dalam hasil penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis.⁷⁰ Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa buku, catatan, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.⁷¹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi yang bersumber dari buku, jurnal, dan foto kondisi langsung di lapangan terkait aksesibilitas di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

⁶⁸ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hal 32-34

⁶⁹ Umar Shidiq dan Muh. Miftachull Choeri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo, CV. Nata Karya, 2019, Cet. 1 Hal 59

⁷⁰ Umar Shidiq dan Muh. Miftachull Choeri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo, CV. Nata Karya, 2019, Cet. 1 Hal 72

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Reineke Cipta, Cet.5, 2002, hal 206

Purwokerto. Data yang peneliti peroleh dari teknik ini digunakan sebagai data pendukung yang akan diolah ke dalam hasil akhir sebuah penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyusunan dan pengklarifikasian data dengan menggunakan kata atau simbol untuk menggambarkan objek penelitian saat penelitian dilakukan. Dengan demikian, diharapkan dapat menggambarkan sebuah jawaban dari penelitian yang telah dirumuskan.⁷² Secara sederhana, analisis data dapat dikatakan sebagai proses pengolahan data menjadi informasi baru yang lebih mudah dipahami dan berguna sebagai solusi suatu permasalahan, terutama yang sesuai dengan penelitian yang dibahas. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan acuan dari Miles dan Hubberman yang mana ada tiga langkah sebagai berikut :⁷³

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Dalam penelitian ini, reduksi data berperan untuk mengidentifikasi ciri-ciri suatu objek dan kejadian. Kemudian, kategori dan analisis data diperoleh berdasarkan fenomena yang muncul pada kegiatan akademik bagi mahasiswa difabel terkait aksesibilitas di kampus UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

⁷² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsilo, 1985, hal 135

⁷³ Miles MB dan AM Hubberman, *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of Methods*, SAGE, Beverly Hills

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif meliputi dua hal. Yang pertama berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan). Yang kedua berupa matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan proses pengecekan kembali seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada proses ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.

Sumber lain menjelaskan bahwa triangulasi sumber data yakni menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi

atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.



BAB IV

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, penulis mendapatkan informasi mengenai respons mahasiswa difabel terhadap aksesibilitas kampus di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan menggabungkan dan mengkaji antara temuan lapangan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang di hubungkan dengan teori-teori yang dijelaskan di Bab 2.

A. Gambaran Umum UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

1. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi

Menjadi Universitas Islam yang Unggul Progresif dan Integratif dalam Pengembangan Ilmu, Teknologi dan Seni di Asean Tahun 2040

b. Misi

- 1) Mengembangkan pendidikan akademik, vokasi dan profesi yang berkualitas dalam pengembangan ilmu teknologi dan seni
- 2) Menyelenggarakan penelitian yang inovatif dan integratif berbasis nilai keIslaman, lokalitas dan keIndonesiaan
- 3) Melakukan transformasi masyarakat sesuai dengan nilai keIslaman, lokalitas keindonesiaan dan perkembangan global
- 4) Membangun kerjasama yang produktif dan kolaboratif dalam pengembangan ilmu, teknologi dan seni
- 5) Mewujudkan tata kelola kelembagaan secara professional berstandar nasional dan internasional

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang unggul, professional dan berakhlak mulia yang mengembangkan dan menrapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

- 2) Menghasilkan penelitian yang inovatif dan integratif untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban
- 3) Terlaksananya pengabdian dan pemberdayaan masyarakat secara informatif berbasis nilai keIslaman lokalitas dan keIndonesiaan
- 4) Terlaksananya kerjasama yang produktif dan kolaboratif
- 5) Terwujudnya tata kelola kelembagaan secara profesional berstandar nasional dan internasional.

2. Struktur Organisasi

- a. Unsur Pimpinan; terdiri dari Rektor dan Wakil Rektor.
- b. Unsur Senat Institut. Senat merupakan badan normatif dan perwakilan tertinggi, yang terdiri dari guru besar, rektor, wakil rektor, dekan, direktur pascasarjana, wakil dosen, dan unsur lain (ketua lembaga).
- c. Unsur Pelaksana Akademik

- 1) Fakultas

Sampai saat ini fakultas yang ada di UIN Prof KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto sudah ada lima yakni Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Fakultas Syariah, Fakultas Dakwah, dan Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora (FUAH)

- 2) Pascasarjana

- 3) Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M)

- 4) Lembaga Penjamin Mutu (LPM)

- 5) Satuan Pengawas Internal (SPI)

- d. Unit Pelaksana Teknis

Unit pelaksana teknis di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto sampai saat ini ada sepuluh. Diantaranya yakni UPT Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (TIPD), UPT Pengembangan Bahasa, UPT Perpustakaan, UPT Ma'had Jami'ah, Pusat Pelayanan Psikologi dan Pengembangan Karir, Pusat Rumah Moderasi Beragama, Pusat

Budaya Panginyongan, Halal Center, Griya Jurnal, dan Pusat Kajian Konstitusi dan Kebijakan Daerah.

e. Unsur Pelaksana Administrasi

f. Unsur Kelengkapan

Ada tiga unsur kelengkapan di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yakni Dewan Penyantun, Ikatan Keluarga Alumni, dan STAIN Press.

3. Fasilitas Dan Sarana Pendidikan

Kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri terletak di jalan Jendral Ahmad Yani No. 40A Karanganjing, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Di kampus tersebut terdapat sekitar sebelas gedung perkuliahan dan perkantoran yang diantaranya adalah Gedung Rektorat, Gedung Auditorium Utama dan Masjid Darunnajah, Gedung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Gedung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Gedung Fakultas Syariah, Gedung Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Gedung Pascasarjana, Gedung Student Center, Gedung Perpustakaan, dan Gedung UKM dan UKK.

B. Respons Mahasiswa Difabel

1. Profil Mahasiswa Difabel

Dalam penelitian ini, peneliti cukup kesulitan untuk memperoleh informan keberadaan mahasiswa difabel di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Yang mana, kampus tidak memiliki *database* tentang jumlah dan keberadaan mahasiswa difabel yang aktif mengikuti perkuliahan. Sehingga peneliti dengan sabar melakukan snowball sampling dengan bertanya dari mulut ke mulut, sehingga memperoleh data mahasiswa difabel yang aktif melaksanakan perkuliahan sebagai berikut :

No.	Nama	Jurusan	Fakultas	Jenis Difabel
1.	Isarotul Imamah	IAT	FUAH	Difabel Sensorik
2.	Hendra Setiawan	MD	Dakwah	Difabel Fisik
3.	Definda Riris	BKI	Dakwah	Difabel Sensorik

ata di atas, dapat di ketahui ada tiga mahasiswa difabel di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang aktif mengikuti perkuliahan. Terdiri dari dua mahasiswa difabel tuna rungu dan satu mahasiswa tuna daksa.

Dalam proses penggalian data, peneliti perlu melakukannya dengan hati-hati agar tidak menyinggung perasaan yang bersangkutan. Wawancara diawali dengan menanyakan data diri informan, kegiatan selama melakukan perkuliahan di kampus, dilanjutkan dengan bagaimana respons aksesibilitas di kampus.

a. Informan pertama

Informan pertama bernama Isarotul Imamah tinggal di Rancamaya Kecamatan Cilongok Banyumas. Saat ini yang bersangkutan sedang menjadi mahasiswi jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Ica, sapaan akrabnya mengalami gangguan pendengaran sejak dia dia berusia sembilan tahun. Keadaannya ini olehnya lebih spesifik disebut *hard of hearing*. Secara fisik, tidak ada perbedaan yang nampak olehnya, namun hal ini akan berbeda jika melakukan komunikasi dengan yang bersangkutan.

b. Informan kedua

Informan kedua bernama Hendra Setiawan yang beralamat di Kaligondang Purbalingga. Seorang mahasiswa jurusan Manajemen

Dakwah Fakultas Dakwah. Saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian akademik dan tengah mengikuti KKN Inklusi, sebuah program baru dari kampus untuk membantu mahasiswa yang mengalami hambatan baik difabel, sakit, atau sedang menikah dan mengandung. Hendra mengalami tuna daksa sejak dia lahir dengan gangguan kaki yang tidak tumbuh dengan sempurna dari kebanyakan orang sehingga menghambat mobilitasnya.

c. Informan ketiga

Informan ketiga bernama Definda Riris yang tinggal di Purbalingga. Saat ini Riris, sapaan akrabnya sedang duduk di bangku perkuliahan semester 6 jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah. Riris mengalami tuna rungu akibat kecelakaan saat dia SMP dan mengakibatkan pendengarannya berangsur angsur menurun. Karena dia tidak dari lahir, jadi Riris masih bisa berbicara dengan cukup lancar, secara fisik juga normal saja. Namun, akan pula berbeda jika melakukan komunikasi dengannya secara langsung.

2. Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan ini merupakan data utama yang akan diolah dalam penelitian ini. Terutama terkait respons dan tanggapan yang di sampaikan oleh mahasiswa difabel saat peneliti melakukan wawancara. Secara singkat, respons merupakan kecenderungan perasaan, kecurigaan dan prasangka, pra pemahaman yang mendetail, ide ide, rasa takut, ancaman, dan keyakinan tentang suatu hal yang khusus.⁷⁴ Peneliti menarik respons yang di sampaikan oleh informas yang terdiri dari respons kognitif, afektif dan konatif ke dalam suatu bentuk kesimpulan yang baik dan mendetail.

⁷⁴ Sarwono, Teori-Teori Psikologi Sosial, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h.28

Respons yang di dapat saat peneliti mewancarai mahasiswa difabel terhadap aksesibilitas ternyata cukup beragam. Perlu di ketahui bahwa keadaan aksesibilitas dilihat dari segi prasarana dan kesadaran segenap civitas akademik masih rendah. Dalam hal ini menjadi kendala tersendiri sebagai hal yang menjadikan kendala dalam melaksanakan proses perkuliahan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hendra sebagai berikut

“Aku ya merasakannya kaya mahasiswa biasa si mas. Dengan keadaanku ini. Ya aku menyesuaikan diri. Jadi dalam arti ya belum si mas. Belum maksimal mas. Aku merasakannya biasa mas memang.”⁷⁵

Sesuai apa yang di sampaikan oleh Hendra dalam penyampaianya tersebut adalah bentuk respons afektif karena berkaitan dengan emosi dan perasaan. Keadaan tersebut memaksakan Hendra dipaksa menyesuaikan dengan keadaan di kampus seperti halnya mahasiswa normal lainnya. Dia kerap kali lebih menerima dan menyesuaikan diri dengan kampus. Baik ketika perkuliahan atau dalam mengurus administrasi untuk keperluan perkuliahannya. Hendra sebagai penyandang tuna daksa merasa kesusahan saat harus menjalani perkuliahan ketika ruang kelas nya berada di lantai atas. Namun dia berupaya tidak menjadikannya hambatan, karena dia belum memahami sepenuhnya bahwa kampuslah yang seharusnya menjadi tempat belajar yang nyaman malah menjadikannya terhambat dalam menjalaninya. Rasa malu dan tidak mau menjadikan dirinya beban bagi teman dan dosen mengharuskannya menerima keadaan dan pasrah.

Respons lain yang kurang lebih sama juga diungkapkan oleh Ica. Meski secara keadaan dia yang mengalami gangguan pendengaran bukanlah aksesibilitas fisik yang dia lebih butuhkan, melainkan bagaimana lingkungan memperlakukannya dengan baik dan berbeda. Ica

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Hendra Setiawan seorang mahasiswa tuna daksa jurusan Manajemen Dakwah pada 19 Februari 2023 pukul 18.04 WIB

mengungkapkan perihal aksesibilitas yang dia rasakan di kampus sebagai berikut

“Kurang sih. Kalau menurut aku khususnya ya, tuli kan bervariasi. Kemampuannya berbeda ya. Jadi perlakuannya juga berbeda. Malah aksesibilitas buatku di kampus sebenarnya malah sama sekali ngga ada. Paling aku kaya harus inisiatif sendiri gitu mas.”⁷⁶

Dengan pernyataan melalui pengetahuan dan pemikirannya maka respons yang diberikan adalah respons kognitif. Respons yang disampaikan Ica tersebut mengindikasikan bahwa sebagai difabel rungu, Ica masih belum sama sekali merasakan adanya aksesibilitas yang cukup. Sebagai difabel rungu, komunikasi menjadi hal yang vital baginya. Kemampuan berbahasa isyarat bagi tenaga pendidik yang ada di kampus sama sekali belum dia terima. Oleh keadaan ini, Ica kerap kali mengalami ketertinggalan materi perkuliahan. Juga dia akhirnya harus menerima hal itu meski bukan sepenuhnya kesalahannya dan harus merangkum materi perkuliahan secara mandiri.

Informan selanjutnya yang juga merupakan penyandang tuli yakni Riris memberikan pernyataan yang cukup mengejutkan bagi peneliti. Dia mengungkapkan bahwa di awal dia sempat menutup dirinya dan tidak memberitahukan kondisinya bahwa dia mengalami tuli. Dia merasa bahwa keadaan ini merupakan aib atau hal tabu, sehingga rasa percaya dirinya juga tidak baik. Berikut pernyataannya

“Sejujurnya dulu juga aku sebenarnya krisis identitas. Kaya semisal, aku tu orang yang bisa dengar kaya orang lain. Bukan yang mengalami gangguan pendengaran. Jadi kaya aku itu menutup diri. Pokoknya orang sekitar itu ga boleh tahu. Terus di bagian formulir pendaftaran yang difabel itu ngga aku centang. Kaya gitu. Soalnya juga temen temen yang sudah

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Isarotul Imamah seorang mahasiswi difabel rungu Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir pada 27 Februari 2023 pukul 14.00 WIB

tahu kondisiku itu menyebutnya budeg, sedangkan sekarang kan ada istilahnya tersendiri yakni tuli atau budaya tuli gitu.”⁷⁷

Perilaku Riris yang menutup diri dari lingkungan akibat keadaan yang dia alami menunjukkan bahwa respons yang di berikan adalah respons konatif atau psikomotorik. Namun setelah Riris mengikuti semacam pelatihan tentang difabel dan budaya tuli, perlahan dia mulai berani mengungkapkan identitas sebenarnya terkait kekurangan yang dia miliki. Saat disinggung mengenai responsnya tentang aksesibilitas di kampus, Riris pun merasa masih belum memperolehnya. Olehnya diungkapkannya sebagai berikut

“Ya kaget mas. Kampus belum ada aksesibilitas untuk aku. Kan aku juga malu, pendiem di awal awal. Ga punya temen. Tapi ya gimana lagi. Pasrah aja mas terima gitu.”⁷⁸

Dengan respons demikian yang mengungkapkan bahwa ada rasa pasrah dan menerima saja perihal aksesibilitas di kampus menunjukkan bahwa respons yang diberikan adalah respons afektif, maka tentu ini memperkuat indikasi bahwa kampus memang belum aksesibel dan ramah terhadap mahasiswa difabel.

Dari segenap respons yang di sampaikan oleh mahasiswa difabel di atas ada beberapa hal yang perlu di perhatikan perihal aksesibilitas di kampus UIN Prof. KH, Saifuddin Zuhri Purwokerto guna keberlangsungan proses akademik bagi mahasiswa yang bersangkutan serta menciptakan iklim perkuliahan yang sehat tanpa adanya diskriminasi terhadap segenap elemen kampus tanpa terkecuali.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Definda Riris seorang mahasiswi difabel rungu Prodi Bimbingan dan Konseling Islam pada 06 Maret 2023 pukul 10.03 WIB

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Definda Riris seorang mahasiswi difabel rungu Prodi Bimbingan dan Konseling Islam pada 06 Maret 2023 pukul 10.03 WIB

C. Kendala Mahasiswa Difabel

Kendala menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan sebagai halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran.⁷⁹ Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Prayitno dalam Gusti Fitriyani bahwa kendala adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan.⁸⁰ Oleh hal tersebut bahwa kendala yang dialami oleh mahasiswa difabel perlu menjadikan perhatian tersendiri.

Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa difabel dalam penelitian ini tentu berbeda beda tergantung kekurangan apa yang dia miliki dan bagaimana cara menghadapinya. Saat peneliti mewawancarai Hendra yang seorang difabel daksa, tentu hal yang paling besar yang menjadi kendalanya adalah terkait mobilitas. Bukan lagi hanya di kampus. Hendra pun sudah mengalami kendala saat menuju kampus. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkannya sebagai berikut

“Kendalanya ya mobilitas mas. Kan kadang kadang susah lah mas. Akses untuk kondisi seperti aku ini susah mas. Kalau kuliah di atas itu apalagi, aku kan gampang capek juga. Tapi ya gimana lagi, yaudah lah. Aku trima aja mas. Udah biasa.”⁸¹

Oleh Hendra, dia merasa keadaanya membuat aktifitasnya terganggu. Terlebih jika melaksanakan perkuliahan di ruang kelas lantai atas. Namun hal tersebut membuatnya tak patah semangat. Ada hal lain akhirnya harus dia

⁷⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

⁸⁰ Fitriani, G. 2014. Kendala yang Dihindari Siswa dalam Proses Pembelajaran Kubus dan Balok pada Kelas VIII di SMPN 6 Kotabaru. Skripsi pada Pendidikan Matematika STKIP Paris Barantai : Tidak diterbitkan

⁸¹ Hasil wawancara dengan Hendra Setiawan seorang mahasiswa tuna daksa Prodi Manajemen Dakwah pada 19 Februari 2023 pukul 18.04 WIB

kesampingkan meskipun kampus seharusnya ikut bertanggung jawab oleh permasalahan tersebut.

Berbeda dengan Hendra, Ica merasa kendala yang dia hadapi adalah penangkapan materi saat perkuliahan berlangsung. Keadannya membuatnya minder ketika dia belum paham materi yang sedang di ajarkan oleh dosen karena belum memahami apa yang di jelaskan. Serta dia malu untuk menanyakannya karena merasa akan menjadi beban bagi teman mahasiswa yang lain jika dosen harus menjelaskan ulang. Berikut respon yang dia sampaikan

“Kalau dosennya menjelaskan materi itu, aku kan pakai google voice biar. Nah biasanya apa yang di ucapkan itu ngga ke record. Aku juga ngga enak kalau semisal aku belum paham gitu. Untuk nanya ke dosen atau temenku itu aku ngg enak. Jadi ya pasrah aja mas. Soalnya kalau nanya takutnya yang aku tanyain itu sudah di bahas duluan dan aku baru nanya. Jadi ya gitu, mau gimana lagi. Terus perihal stigma orang orang ke aku. Yang mereka tahu kalau tuna rungu itu berarti kaya tadi, ngomongnya harus keras. Padahal engga.”⁸²

Ica pun harus kembali pasrah ketika belum memahami materi yang di sampaikan dosennya. Ada pula beberapa dosen yang belum memahami keadaan Ica, hingga suatu ketika dosen yang bersangkutan menjelaskan materi dengan suara yang keras yang mana dosen tersebut berfikiran dengan hal itu Ica bisa mendengar dan paham. Padahal bukan hal tersebut yang Ica butuhkan.

Hampir mirip dengan yang diungkapkan oleh Ica karena memiliki kekurangan yang sama yakni tuli, Riris pun menyatakan bahwa kendala yang dia hadapi juga saat dalam pemahaman materi saat perkuliahan sedang berlangsung.

“Kendala itu kalau semisal dosen pakai bahasa campuran. Kan penerjemahnya itu aku setting pakai bahasa Indonesia, jadi kalau semisal

⁸² Hasil wawancara dengan Isarotul Imamah seorang mahasiswi difabel rungu Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir pada 27 Februari 2023 pukul 14.00 WIB

dosen pakai bahasa ngapak sama jawa itu ngga ketangkap. Itu jadi bikin aku bingung. Apalagi kalau di tunjuk gitu. Di transkripnya itu kaya ngg ada apa adanya, terus tiba tiba ada tulisan Definda. Langsung astgahfirullahal'adzim. Suruh apa ini. Terus kalau mau tanya ke temen tapi belum tahu ya akhirnya susah sinyal pak. Ketik susah sinyal.”⁸³

Pernyataan tersebut dia sampaikan karena Riris menjalani perkuliahan saat awal pandemi dan melaksanakan perkuliahan selama kurang lebih dua tahun awal menggunakan teknik online. Oleh karena itu dia mengalami perkuliahan menggunakan *live video*, jadi kendala yang dia ungkapkan adalah seperti halnya di atas yang dia sampaikan.

Melihat keadaan yang terjadi diatas, seyogyanya kampus mulai mempersiapkan hal terbaik bagi para mahasiswanya tanpa terkecuali. Sehingga kendala kendala yang dialami terutama oleh mahasiswa difabel tersebut menjadi berkurang atau malah tidak terjadi kembali dan iklim akademik yang terjadi menjadi lebih positif.

D. Bentuk Aksesibilitas Kampus Terhadap Mahasiswa Difabel

1. Fasilitas

Dari hasil observasi dan konfirmasi yang penulis lakukan di Kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, memang sudah ada beberapa fasilitas penunjang bagi mahasiswa difabel untuk keberlangsungan proses akademik di dalam kampus. Namun, ketersediannya masih minim dan belum cukup aksesibel bagi para penyandang difabel. Diantara fasilitas fisik yang dapat peneliti identifikasi yakni :

a. Ramp

Ramp adalah jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu sebagai alternatif bagi seseorang yang kesulitan

⁸³ Hasil wawancara dengan Definda Riris seorang mahasiswi difabel rungu jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada 06 Maret 2023 pukul 10.03 WIB

menggunakan tangga. Fasilitas ini merupakan bentuk aksesibilitas bagi penyandang tuna daksa atau seseorang yang mempunyai gangguan gerak atau kurang berfungsinya anggota tubuh, terutama tangan dan kaki. Kegunaan fasilitas ini adalah untuk mempermudah mobilitas penyandang tuna daksa untuk menuju atau mencapai tempat atau ruang yang letaknya di atas demikian pula sebaliknya untuk meninggalkan tempat atau ruangan tersebut.

Berdasarkan ketentuan teknis Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006 bahwa *ramp* yang baik harus memiliki panjang minimal 95 cm, lebar minimal 120 cm dengan tanpa tepi pengaman dengan tekstur lantai yang tidak licin dan kemiringan untuk interior maksimal 2 derajat dan untuk eksterior maksimal 6 derajat.⁸⁴

Dari beberapa bangunan yang peneliti jumpai di kampus, ada beberapa bangunan yang sudah menyediakan fasilitas *ramp* ini. Berikut adalah gambar hasil observasi penyediaan fasilitas *ramp* di kampus



Gambar 1. Ramp di gedung Fakultas Dakwah



Gambar 2. Ramp di gedung Rektorat



⁸⁴ Kementerian Pekerjaan Umum. 2006. *Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No.30/KPTS/2006 Tentang Persyaratan Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas*

Gambar 3. Ramp di gedung Fakultas Syariah



Gambar 4. Ramp di gedung Fakultas Syariah



Gambar 5. Ramp di Gedung Febi

Gambar 6. Ramp di Gedung Perpus

Dapat dilihat dari gambar di atas keberadaan *ramp* yang ada di beberapa gedung. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa *ramp* sudah memenuhi syarat dari Dinas Pekerjaan Umum. Karena lebarnya sudah cukup untuk kursi roda dengan lebar minimum 95 cm untuk *ramp* tanpa tepi pengaman dan 120 cm untuk *ramp* dengan tepi pengaman. Gambar satu, dua, empat, lima dan enam adalah contoh gambar *ramp* dengan tepi pengaman. Sedangkan gambar tiga adalah contoh *ramp* tanpa tepi pengaman.

Namun gambar keberadaan ramp di atas hanya sebagian kecil dari sekian banyaknya gedung kampus yang memiliki fasilitas ini. Terlihat oleh pengamatan peneliti, ada beberapa gedung dan bangunan yang sebenarnya cukup sering di pergunakan oleh civitas akademika namun belum memiliki fasilitas *ramp*. Dari lima fakultas yang ada di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, hanya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang belum memiliki *ramp* yang baik dan layak. Untuk Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora meski belum memiliki gedung tersendiri, akan tetapi dengan bergabung dengan gedung Fakultas Syariah sudah peneliti kategorikan sudah memiliki fasilitas *ramp*.

Tampak depan pintu masuk Fakultas Tarbiyah masih menggunakan tangga konvensional. Saat peneliti coba menelusuri bagian lainnya, memang belum ada sama sekali *ramp* di gedung ini. Akses ke lantai atas semuanya full menggunakan tangga konvensional. Berikut gambar yang peneliti lampirkan



Gambar 7. Pintu masuk gedung Tarbiyah



Gambar 8. Tangga untuk akses ke lantai atas

Dari gambar di atas dapat di lihat bahwa akses untuk mencapai tempat atau ruangan di lantai atas masih menggunakan tangga konvensional. Hal ini menjadi indikasi adanya ketidakramahan terhadap mahasiswa penyandang tuna daksa di gedung Fakultas Tarbiyah.

Selain itu, ada juga bangunan lain yang belum memiliki fasilitas *ramp* yakni Gedung Auditorium Utama yang kerap digunakan untuk keperluan wisuda dan kegiatan kemahasiswaan serta masjid kampus yang merupakan tempat untuk beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Berikut peneliti cantumkan gambar bangunan tersebut. Berikut adalah gambar yang peneliti ambil



Gambar 9. Pintu masuk Audit dan Masjid



Gambar 10. Tangga akses ke Masjid



Gambar 11. Gedung Auditorium dan Masjid



Gambar 12. Tangga samping akses ke Masjid

Dari gambar tersebut terlihat tampak bangunan Auditorium yang sekaligus di atasnya Masjid Darunnajah dimana tempat ini menjadi fasilitas umum untuk seluruh civitas akademika masih menggunakan tangga konvensional. Dari hal ini dapat diketahui bahwa Auditorium dan Masjid masih belum aksesibel bagi mahasiswa penyandang tuna daksa atau yang menggunakan kursi roda. Jika pun mahasiswa tersebut harus mengakses tempat tersebut, tentu masih memerlukan bantuan dari orang lain untuk mengaksesnya.

b. Lift yang aksesibel

Lift merupakan alat mekanis elektris yang berfungsi untuk membantu pergerakan vertikal di dalam bangunan. Lift juga dapat digunakan sebagai alternatif alat sirkulasi vertikal selain tangga bagi penyandang disabilitas. Berdasarkan ketentuan teknis Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006 lift yang aksesibel adalah lift yang memiliki huruf timbul serta dilengkapi audio sebagai indikator suara untuk memberi 3x peringatan sebelum penutupan pintu lift dengan lebar pintu lift minimal 110 cm, terdapat handrail di dalamnya dengan ketinggian 80-85 cm serta ketinggian dinding tahan benturan minimal 70 cm.⁸⁵

⁸⁵ Kementerian Pekerjaan Umum. 2006. *Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No.30/KPTS/2006 Tentang Persyaratan Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas*

Fasilitas ini diperlukan bagi mahasiswa difabel penyandang tuna netra. Dari pengamatan lapangan yang peneliti lakukan, lift yang aksesibel baru ada di gedung rektorat dan gedung Febi yang bisa di gunakan oleh mahasiswa tuna netra. Berikut gambar yang peneliti peroleh



Gambar 13. Tombol Lift Gedung Febi



Gambar 14. Tombol Lift Gedung Rektorat

Dari sekian banyak bangunan tinggi yang ada di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, masih banyak bangunan yang belum mempunyai lift yang aksesibel. Bahkan, dari pengamatan lapangan lebih banyak bangunan yang tidak memiliki lift. Contoh tersendiri di gedung Fakultas Dakwah. Dengan keadaan ini tentunya akan mempersulit mobilitas mahasiswa penyandang tuna netra karena akan kesulitan dalam mencapai gedung tinggi dan akan sangat lama jika hanya menggunakan tangga konvensional.

c. Penyediaan Toilet Khusus Bagi Penyandang Difabel

Fasilitas toilet merupakan fasilitas yang penting bagi semua civitas akademik. Terlebih penyediaan toilet khusus bagi penyandang difabel. Sejauh observasi di lapangan, penulis menemukan ada beberapa toilet khusus difabel yang ada. Berikut gambar yang penulis lampirkan



Gambar 15. Toilet Difabel Gedung Febi



Gambar 16. Toilet Difabel Gedung Syariah

Dari gambar di atas, dapat di ketahui hanya dua fakultas yang memiliki fasilitas toilet khusus bagi difabel. Fakultas dan bangunan lain di dalam kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto masih menggunakan toilet umum yang hanya ada dua yakni untuk putra dan putri atau belum adanya fasilitas toilet khusus bagi difabel. Dengan demikian, ketersediaan toilet yang merupakan fasilitas penting bagi segenap civitas akademik ini masih belum ramah dan aksesibel.

Berdasarkan ketentuan teknis Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006 toilet yang aksesibel harus memiliki ruang gerak dengan luas minimal 160 x 160 cm dengan handrail di dalamnya panjang minimal 45 cm dan tinggi 85 cm serta tersedia tisu toilet dengan letak ketinggian 65 cm.⁸⁶ Dengan hal ini, toilet difabel yang ada di gambar tersebut sudah memenuhi standar dari Kementerian Pekerjaan Umum.

Selama observasi lapangan yang peneliti lakukan juga di dukung dengan wawancara ke beberapa pihak, baru fasilitas di atas yang peneliti dapat temukan dan identifikasi. Dengan temuan ini, fasilitas penunjang yang

⁸⁶ Kementerian Pekerjaan Umum. 2006. *Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No.30/KPTS/2006 Tentang Persyaratan Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas*

tersedia di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto masih terbilang minim dan belum cukup untuk melayani aksesibilitas seluruh kategori difabel meski saat ini hanya ada beberapa mahasiswa difabel yang ada. Hal ini juga di kuatkan dengan pernyataan dengan Ibu Ami saat peneliti melakukan wawancara sebagai berikut

“Ya memang harus difasilitasi harusnya. Cuma sekarang belum terlalu kelihatan, belum ada yang betul betul serius”⁸⁷

Terpisah, hal senada juga di ungkapkan oleh rektor UIN Saizu Prof. Roqib sebagai berikut

“Kalau kaitannya dengan tuna rungu, itu kan harus ada ini ya, alat peraga atau bahasa isyarat ya. Dan itu kita belum punya. Karena desainnya memang belum ramah terhadap mereka yang tuna rungu”⁸⁸

Temuan ini menjadi gambaran bagaimana kampus masih belum maksimal dalam melayani aksesibilitas kepada mahasiswa penyandang disabilitas. Kampus secara harafiah masih menganggap fasilitas seperti ini belum terlalu penting karena keberadaan mahasiswa penyandang difabel masih menjadi golongan minoritas di kampus sehingga perhatiannya juga belum dijalankan dengan baik.

2. Kebijakan

Sejauh yang peneliti lakukan observasi dan wawancara ke beberapa pihak, upaya kampus dalam melaksanakan pemenuhan aksesibilitas bagi mahasiswa difabel masih dalam tahap respon spontanitas. Belum adanya kesadaran semua pihak dalam mewujudkan iklim kampus yang ramah bagi mahasiswa difabel. Padahal dalam ujukan dari UU No 8 tahun 2016 tentang

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bu Ami selaku Kabbag Mikwa UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada 17 Februari 2023 pukul 13.18 WIB

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada 27 Februari 2023 pukul 12.04 WIB

difabel sudah jelas bahwa kampus wajib menyediakan sarana dan prasarana sebagai hak bagi warga negara Indonesia meski memiliki kekurangan atau penyandang difabel. Ungkap salah satu dosen yang peneliti temui yang senada dengan hal ini ada adalah sebagai berikut :

“Nah sebenarnya, sepengetahuan saya. Turunan dari peraturan tersebut itu belum ada, terutama di UIN Purwokerto. Tetapi kalau mas amri mau merujuk padalayanan bagi penyandang disabilitas itu ada ya. Di Undang undang no 8 tahun 2016 tentang disabilitas itu ada. Sehingga ketika rujukan disini tidak ada, maka kita akan merujuk pada peraturan yang ada. Yaitu melalui peraturan itu. Maka sudah seyogyanya seluruh unsur kampus itu memberikan perhatian terhadap layanan tersebut bagi penyandang disabilitas atau difabel. Itu seperti itu.”⁸⁹

Keadaan ini mengakibatkan para penyandang difabel yang melaksanakan perkuliahan di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto terhambat prosesnya di karenakan sarana dan prasarana penunjang akademik baik fisik maupun non fisik masih belum maksimal dan belum ramah. Hal ini senada yang diungkapkan oleh mahasiswa difabel HS sebagai berikut :

“...Belum maksimal mas. Aku merasakannya biasa mas memang.”⁹⁰

Upaya kampus hanya batas di pembangunan fisik berupa gedung kampus. Itu pun hanya beberapa bagian saja yang terpenuhi fungsi aksesibilitasnya. Terpisah, Prof. Sulchan Hakim saat peneliti tanyakan mengenai fasilitas yang sudah ada untuk difabel memberikan pernyataan sebagai berikut :

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Imam Alfi, M. Si Koprodi PMI pada 16 Februari 2023 pukul 10.36 WIB

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Hendra Setiawan seorang mahasiswa tuna daksa jurusan Manajemen Dakwah pada 19 Februari 2023 pukul 18.04 WIB

“Kita sudah mulai ya, kaya pembangunan di FUAH itu ya. Yang tangga miring itu sudah ada itu. di apa namanya yang di, apa ya itu. Belum merata ya itu, isu nya kan baru ya itu (penyediaan fasilitas untuk difabel oleh PTKIN) baru lima tahun lah itu di PTKIN. Setelah pembangunan ini kita ada sensifitas kaitannya untuk difabilitas itu. Yang lain memang belum. Kalau yang gedung tinggi-tinggi itu sekarang sudah pakai lift untuk difabel. Itu kira kira tetep dalam perencanaan pasti dalam pembangunan itu tidak lepas dari pembicaraan dengan tingkat pusat”⁹¹

Hal ini kembali di tekankan oleh Warek 2 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto saat peneliti temui di ruangnya yang menyampaikan hal sebagaimana berikut ini

Karena kita belum banyak mahasiswa difabelnya, kedepan saya kira perlu di fasilitasi perkuliahannya ya. Artinya kita kan gedungnya lantai satu, dua, tiga, empat. Mungkin harus ada kebijakan kelas yang di situ ada difabelnya itu kemudian dijadwalnya terkait penempatan ruangnya di sesuaikan agar tidak susah akses nya. Dan itu kampus kan harus punya data ya. Ada berapa, semester berapa dan di kelas apa. Kan ngga mungkin melakukan afirmasi pemilihan ruang kelas ya. Nanti bisa memilih ruang kelas yang di bawa⁹²

Saat peneliti menemui rektor kampus, peneliti menemukan kurangnya kesadaran segenap civitas akademika terhadap keramahan bagi para penyandang difabel. Berikut pernyataan Prof. Mohammad Roqib selaku rektor saat peneliti temui

⁹¹ Hasil wawancara dengan Prof. Sulchan Hakim selaku Warek 3 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada 15 Februari 2023 pukul 10.38 WIB

⁹² Hasil wawancara dengan Prof. Ridwan, M. Ag selaku Warek 2 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada 21 Maret 2023 pukul 08.15 WIB

... Jadi problemnya belum ada informasi sama sekali dari lembaga terkait yang menyampaikan bahwa ada calon mahasiswa difabel yang berminat kuliah disini. Itu kelemahannya disitu, jadi lembaga yang mengeluarkan ijazah bagi mereka itu ya ngga bilang. Sehingga kalo lhoh kok kami nga di perlakukan khusus, lhoh sampean khususnya apa wong kita juga ngga tahu kok. Jadi kalau kita misalnya ngajar ya, mohon maaf pak ini ada yang budeg. Nah itu kan baru.”⁹³

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pemahaman terkait pentingnya lembaga pendidikan memberikan pelayanan akademik yang baik dan merata bagi seluruh warga negara nampak masih sangat rendah. Kampus menuntut bahwa bukan mereka yang harusnya tanggap, tetapi calon mahasiswa baru atau sekolah yang seharusnya memberitahu bahwa ada calon mahasiswa yang difabel akan melanjutkan pendidikan di kampus ini dan perlu respon langsung dari pemberitahuan tersebut.

Perkembangan kampus yang semakin besar kedepan tentu membutuhkan kualitas perbaikan akademik yang lebih baik juga. Harapan ini tentunya harus diiringi dengan komitmen dari segenap civitas akademik dalam pengambilan kebijakan agar menjadikan kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto lebih ramah dengan mahasiswa difabel dan agar dapat terpenuhi hak-haknya.

⁹³ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada 27 Februari 2023 pukul 12.04 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

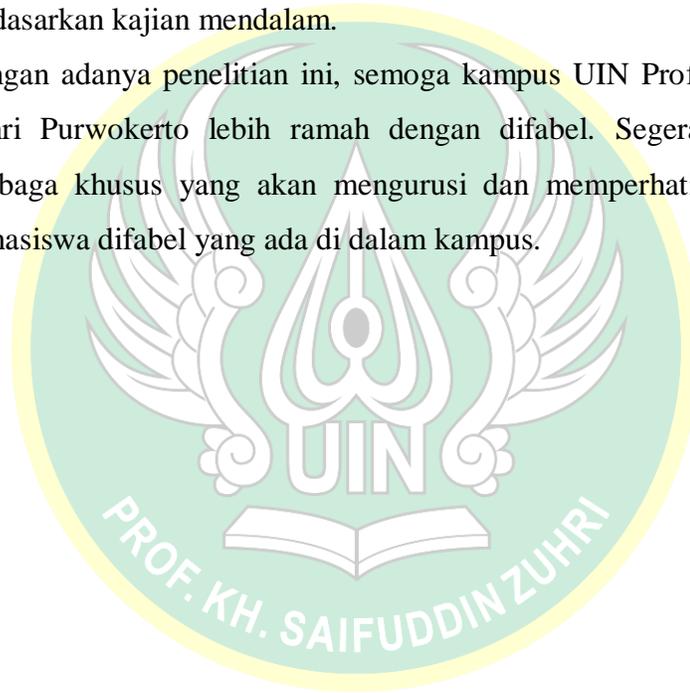
Berdasarkan hasil penelitian, respons mahasiswa difabel terhadap aksesibilitas di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Respons mahasiswa difabel terhadap aksesibilitas di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto cenderung kepada belum terpenuhinya sarana, prasarana dan layanan yang tersedia dengan baik dan layak. Mahasiswa difabel juga belum menerima adanya hak khusus yang seharusnya mereka peroleh dan terkesan masih diperlakukan layaknya mahasiswa yang normal pada umumnya.
2. Kendala yang dialami mahasiswa difabel dalam penyelesaian proses akademik di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto diantaranya meliputi fasilitas yang belum layak bahkan ada yang belum tersedia, pemahaman civitas akademik terhadap difabel yang masih kurang sehingga perlakuan yang di peroleh cenderung biasa saja, lingkungan akademik kampus yang kurang memberikan ruang khusus sehingga proses untuk bertumbuh dalam bidang lainnya menjadi terbatas.
3. Bentuk aksesibilitas bagi mahasiswa difabel yang ada di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang sudah ada diantaranya yakni ramp, lift yang aksesibel dan toilet khusus difabel.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi langsung di lapangan, ada beberapa hal yang menjadi saran dalam penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai :

1. Kampus seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik bagi segenap civitas akademik baik dari latar belakang apapun. Hal ini akan terwujud jika kesadaran bersama terkait aksesibilitas dibangun di dalam lingkungan kampus.
2. Pemangku kebijakan di kampus sebaiknya mengambil keputusan tidak hanya berdasarkan laporan yang mana output tindakan yang diambil akhirnya hanya sebuah incidental bukan kebijakan yang diambil berdasarkan kajian mendalam.
3. Dengan adanya penelitian ini, semoga kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto lebih ramah dengan difabel. Segera di bangunnya lembaga khusus yang akan mengurus dan memperhatikan keberadaan mahasiswa difabel yang ada di dalam kampus.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Afandi Andayani, Muhrisun. 2016. *Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Perguruan Tinggi*, Aplikasi.
- Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Reineke Cipta, Cet.5,
- Budi Setiawan Ikhsan, 2017. *Respon Masyarakat Terhadap Pembangunan Jalan Kereta Api di Desa Bagan Sinembah Kota Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir*, Jom Fisip vol. 4 no. 2 , Oktober
- C. S. T. Kansil, Hukum Tata Negara Republik Indonesia, Jakarta: Reineke Cipta,
- Choeri Umar Shidiq dan Muh. Miftachull, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo, CV. Nata Karya,
- E Suharto. (2011). *Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Efendi Mohammad, 2006 *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara,).
- Habibullah, 2010, *Definisi Kebijakan Sosial*, diakses dari <https://kebijakansosial.wordpress.com/2010/01/29definisi-kebijakan-sosial/>.
- Handayani Muslih Aris, 2018 *Komunikasi Anak Tuna Rungu Dengan Bahasa Isyarat di SLBB Yakut Purwokerto*, INJECT (Interdisciplinary Journal Of Communication) Vol. 3, No. 2 Desember
- Hasbiansyah, O. (2008). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 9(1),
- Heri Purwanto, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas,
- Indonesia, *Undang Undang Penyandang Disabilitas*, UU No. 8 tahun 2016, LN No. 69 tahun 2016, TLN No. 5871, Ps. 1 angka 8

- James Midgley dan Michelle Livermore, 2009. *Social Development: The Developmental Perspektif in Social Welfare*, California : SAGE Publication Ltd,
- Jefri Tamba, 2016. *Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya*, IJDS.
- John. C. Maxwell
- Kementrian Pekerjaan Umum. 2006. *Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No.30/KPTS/2006 Tentang Persyaratan Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas*
- Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 468/KPTS/1998 *Tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan*
- Kosasih E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya,)
- Lexy J Moeleong, 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, ,
Lolytasari. (2016). *Penerapan Ramah Difabel Dalam Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. 3(May).
- M. Quraish Shihab. 2010. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta, Lentera Hati,
- Maghribi La Ode Muhammad, 2004, *Jurnal Transportasi* Vol. 4 No. 2,
- Miles MB dan AM Hubberman, 2014. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of Methods*, SAGE, Beverly Hills
Fitriani, G. *Kendala yang Dihindari Siswa dalam Proses Pembelajaran Kubus dan Balok pada Kelas VIII di SMPN 6 Kotabaru. Skripsi pada Pendidikan Matematika STKIP Paris Barantai* : Tidak diterbitkan
- Muhibbin Maulana Arif, 2021 *Tantangan dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review*, *Jurnal Pendidikan Inklusi*,
- Munawaroh Siti, 2013, *Pemenuhan Aksesibilitas Kampus Inkusi (Studi Kasus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*,
- Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: Rendra Publisier.

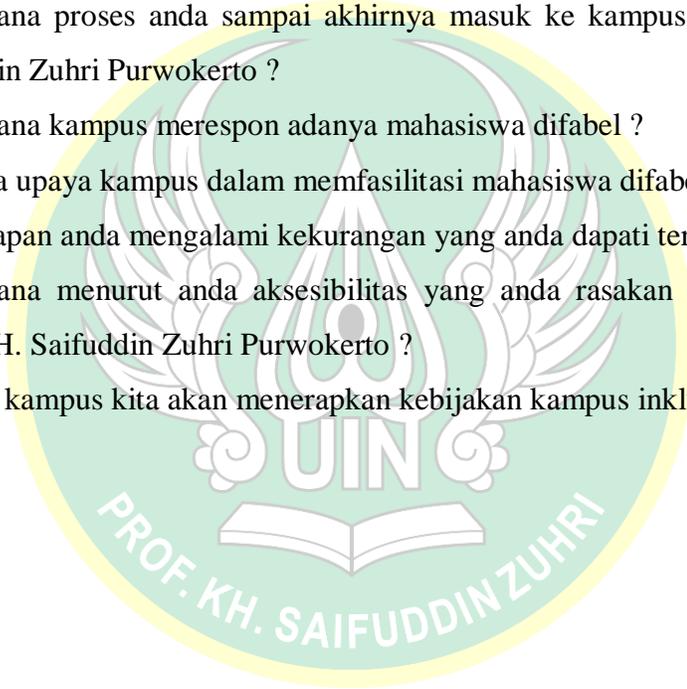
- Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, (*Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3670*)
- Perpres No. 41 Tahun 2021 *tentang perubahan IAIN Purwokerto menjadi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto*
- Pinky, R. K. (2018). *Tinjauan Yuridis terhadap Pemenuhan Hak Hak Aksesibilitas dan Pelayanan Publik bagi Kaum Disabilitas Berdasarkan Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 di Kota Batam (Studi Kasus di Disdukcapil dan BPJS Batam) (Doctoral dissertation, Universitas Internasional Batam).*
- Rahma Efendi Fajar Indra Septiana dan Zulfa, 2019 Mewujudkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas, *Inclusive: Journal of Special Education* Vol. V,
- Rahmawati Aprilia, 2019. *Pengelolaan Kelas Terhadap Siswa Tuna Rungu-Wicara di Kelompok AI PGRA Mamba'ul Hisan*, *Journal of Early Childhood Education and Development* Vol. 1 No. 2.
- Rakhmat Jalaluddin, 2004. *Psikologi Komunikasi*, cet. ke 3, (Bandung: Remaja Rosdakarya,).
- Riyadi Eko, 2021 Pelaksanaan Pemenuhan Hak Atas Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas di Yogyakarta, *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* No.1 Vol. 28,
- Ro'fah, dkk. 2010 *Membangun Kampus Inklusif : Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel* (Yogyakarta Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga,).
- Rosita Neni, 2015. *Peran Relawan Terhadap Kemandirian Difabel di PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, INKLUSI,
- Saputri Anisza Eva, 2021. *Tenrama dikutip dalam Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh. Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik*, Vol.6 No: 1,
- Sarwono, 1998. *Teori Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,).
- Smart Aqila, 2010 *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Sulistyo Triwidiwa Arif, 2017. *Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Mahasiswa Difabel di UIN Syari Hidayatullah Jakarta*,
Surakhmad Winarno, 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsilo,
- Suryana, 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Universitas Pendidikan Indonesia,
- Suwandi Basrowi, Memahami Penelitian Kualitatif.
- Suyanto Agus, 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Undang Undang No 8 Tahun 2016 *Tentang Penyandang Disabilitas*
UUD 1945, alenia ke 4
- W Sarwono Sarlito.1991. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 49
- Walsito Bimo, 2000. *Psikologi Umum*, Yogyakarta: UGM. 199, hal. 55
- Wasito Dian Rachmawati, 2010. *Penyesuaian Sosisal Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum*, INSAN Vol. 12 No. 03.
- Wattimena Reza A. A., 2008 *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar*, Jakarta : PT. Grasindo,
- Widinarsih Dini, 2019. *Penyandang Disabilitas Di Indonesia Perkembangan Istilah Dan Definisi*, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jilid 20, Nomor 2.
- Wikasanti Esthy, 2014 *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima,)
- Word Health Organisation
- Yusuf Muhammad, Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi : Antara Peluang dan Tantangan

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Wawancara

1. Apa yang anda ketahui mengenai aksesibilitas ?
2. Apa yang anda ketahui mengenai difabel ?
3. Apa yang anda ketahui mengenai respons ?
4. Kendala apa yang anda peroleh saat menjalani perkuliahan di kampus ?
5. Bagaimana proses anda sampai akhirnya masuk ke kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto ?
6. Bagaimana kampus merespon adanya mahasiswa difabel ?
7. Apa saja upaya kampus dalam memfasilitasi mahasiswa difabel ?
8. Sejak kapan anda mengalami kekurangan yang anda dapati tersebut ?
9. Bagaimana menurut anda aksesibilitas yang anda rasakan di kampus UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto ?
10. Apakah kampus kita akan menerapkan kebijakan kampus inklusi ?



Lampiran 2. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

Tanggal : 19 Februari 2023
Narasumber : Hendra Nur Setiawan
Status : Mahasiswa Tuna Daksa Prodi Manajemen Dakwah Angkatan 2016
Tempat : Kamar Kos Purwanegara
Waktu : 18.04 WIB

Sejak kapan anda mengalami keadaan seperti ini ?

Dari kecil mas. Kan saya lahirnya premature, 6 bulan kurang. Saya di rumah sakit saat itu hamper satu tahun untuk mendapat perawatan.

Kapan anda mulai paham keadaan anda yang berbeda dari teman anda yang lain ?

Mulai masuk TK lah. Aku kadang jalan masih susah mas, jalan susah kaya masih balita. Padahal sudah TK.

Bagaimana cara anda berdamai dengan keadaan yang anda alami ?

Pas mulai kelas 4 dan 5 an mulai menerima, ya mungkin ini cobaan lah. Ikhlas saja.

Sempat mengalami kata kata kurang sopan dari orang lain ?

Kalo itu si engga lah. Semua memahami, paling ya bocil bocil itu yang gatau. Tapi ya tak anggep biasa aja.

Kenapa anda memilih kampus ini untuk melanjutkan pendidikan tinggi ?

Awalnya temannya mas yang ngajak kuliah mas. Tapi aku awalnya juga mikir, aku kuliah apa ngga ya. Keadaan kaya gini, repot. Tapi aku juga mikir lagi, kalau nda

kuliah mau ngapain lagi. Di rumah aja juga bingung. Nda punya planning kedepannya mau gimana. Awal juga bisa dikatakan nda punya tujuan mau kemana kuliah nya mas.

Saat mendaftar ke kampus waktu itu lewat jalur apa mas ?

Saat itu aku jalur UMPTKIN mas. Datang langsung ke kampus. Ujian 3 hari mas. Alhamdulillah lulus. Pihak kampus saat aku mendaftar juga nda tanya tanya keadaanku. Jadi ya seperti calon mahasiswa yang lain gitu mas.

Menurut anda aksesibilitas itu apa ?

Aksesibilitas ya mungkin suatu cara untuk mempermudah seseorang. Gitu mas.

Bagaimana respon anda terkait aksesibilitas di kampus ini ?

Aku ya merasakannya kaya mahasiswa biasa si mas. Dengan keadaanku ini. Ya aku menyesuaikan diri. Jadi dalam arti ya belum si mas. Belum maksimal mas. Aku merasakannya biasa mas memang.

Apa kendala anda saat menjalani perkuliahan di kampus ?

Kendalanya ya mobilitas mas. Kan kadang kadang susah lah mas. Akses untuk kondisi seperti aku ini susah mas. Kalau kuliah di atas itu apalagi, aku kan gampang capek juga. Tapi ya gimana lagi, yaudah lah. Aku trima aja mas. Udah biasa.

Bagaimana cara anda menangani kendala saat menjalani perkuliahan ?

Mungkin aku ya tetep semangat mas menyelesaikan kuliah. Eman eman mas. Aku juga menyesuaikan diri saja mas dengan keadaan. Aku kan kalau berangkat kuliah kan sulit ya mas. Aku ya trima aja mas. Intinya ya itu.

Apakah anda sudah pernah menyampaikan kondisi anda kepada dosen terkait aksesibilitas ?

Belum pernah mas. Aku ya biasa aja mas.

Tanggal : 03 Maret 2023
Narasumber : Isarotul Imamah
Status : Mahasiswi Tuna Rungu Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2019
Tempat : Gedung Perpustakaan Kampus
Waktu : 14.00 WIB

Hallo ca, kamu alamatnya mana ya ?

Halo mas. Saya Cilongok mas. Rancamaya kecamatan Cilongok.

Kamu berapa bersaudara ya ?

Aku anak tunggal.

Bapak dan ibu masih ada ya ca ?

Masih mas. Bapak bekerja, ibu mengurus rumah.

Sejak kapan kamu mengalami gangguan pendengaran ini ca ?

Aku kurang inget pastinya mas. Waktu itu aku kelas 3 SD. Sekitar umur 9 tahun an. Lambat laun pendengaranku berkurang. Kalau di panggil sama ibu ngga nengok. Akhirnya aku di periksakan ke THT. Dan hasilnya aku memang mengalami gangguan pendengaran. Waktu itu aku juga beli alat bantu.

Waktu kamu pakai alat bantu itu ada peningkatan untuk mendengarkan atau tidak ?

Ada mas memang. Tapi pakai alat itu ya ada kurang dan lebihnya. Kalau ngobrol dekat itu lebih keras dengarnya, tapi kalau jarak jauh ngobrolnya itu malah ngga dengar.

Sekarang kamu pakai alat bantu apa tidak ?

Engga mas. Soalnya ngga nyaman. Rasanya tu kalo kita pakai headset terus di telinga kan kaya pegel gitu. Sakit juga.

Kenapa kamu memilih kampus ini untuk melanjutkan pendidikan tinggi ?

Deket. Tadinya aku mau ke UIN Suka mas. Disana kan sudah ada PLD (Pusat Layanan Difabel). Tapi sama orang tua ga di bolehin karena kejauhan. Waktu itu aku daftar lewat SPAN PTKIN . Aku milih di Jogja semua. Tapi ternyata ngga lolos. Terus aku daftar lagi lewat UMPTKIN dengan opsi pertama masih di Jogja dan opsi kedua di sini (UIN Saizu). Ternyata jodohnya yang ketrima di sini.

Kamu berarti waktu itu sempet survey ke sini apa ngga perihal bagaimana kedepan proses studi di kampus ini ? Dan gimana dulu awal masuk di sini ?

Waktu itu engga mas. Engga survey. Pas aku sudah diterima ada ujian itu kan. Aku ke rektorat dulu, ke mikwa kalo ngga salah. Aku nemuin orang lah. Aku tanya perihal persyaratan masuk kampus ini. Karena waktu itu di brosur pendaftaran mahasiswa baru ada tulisan yang intinya tidak memiliki kondisi yang dapat mengganggu pembelajaran . Makannya aku nanya tentang itu. Dengan kondisiku sekarang apa bisa. Responnya gapapa gitu bilangny.

Awal perkuliahan waktu aku sudah tahu kelas apa. Aku langsung nemuin Pembimbing Akademik aku. Aku menjelaskan aku mengalami gangguan pendengaran, aku minta tolong untuk bilang ke dosen dosen yang lainnya. Responnya waktu itu dia nanya, apa yang kamu butuhkan dan hal lain gitu mas. Pembimbing akademik aku pak Munawwir mas. Setelah itu waktu perkuliahan ada dosen yang langsung nanya, yang namanya Isarotul Imamah yang mana. Langsung inisiatif gitu. Ada juga dosen yang seusai perkuliahan manggil aku untuk ke ruangnya. Dia ngomong sama aku, kalau ada materi perkuliahan yang belum paham, aku disuruh untuk chat dia langsung via *Whatsapp*. Itu semester satu mas.

Bagaimana respon kamu terhadap aksesibilitas di kampus ?

Kurang sih. Kalau menurut aku khususnya ya, tuli kan bervariasi. Kemampuannya berbeda ya. Jadi perlakuannya juga berbeda. Malah aksesibilitas buatku di kampus sebenarnya malah sama sekali ngga ada. Paling aku kaya harus inisiatif sendiri gitu mas.

Fasilitas apa saja si sebenarnya yang perlu ada untuk kondisimu saat ini ?

Sebenarnya untuk kondisi kaya aku gitu bukan lebih ke fasilitas fisik yang di perlukan. Lebih ke orang dan lingkungannya gitu mas untuk bisa buat aku nyaman gitu. Tapi untuk fasilitas fisik paling itu *screen recorder* yang di kelas. Soale kan aku ga bisa denger ya dan lebih mudah untuk membaca gitu.

Dengan kondisi dan lingkungan di sini itu, satu sampai sepuluh kamu bisa menerima materi perkuliahan itu berapa ca ?

Dari aku ya mas. Eee, paling lima. Tengah tengah. Ga baik banget tapi cenderung kurang. Aku masih bisa di terima da nada yang masih berusaha untuk memahami.

Apakah ada dosen yang sangat peduli dengan keadaanmu saat ini ?

Biasa aja si. Standar standar aja. Dosen dosen tahu kalo aku mengalami gangguan pendengaran tapi sikapnya dalam memperlakukan ku beda beda. Ada yang waktu ngajar itu dikira biar aku paham itu ngomongnya keras gitu sampai ke depan muka aku. Padahal aku ngga perlu yang kaya gitu. Padahal yang biar aku paham itu ngomongnya yang jelas biar aku paham gerak bibirnya atau pakai tulisan.

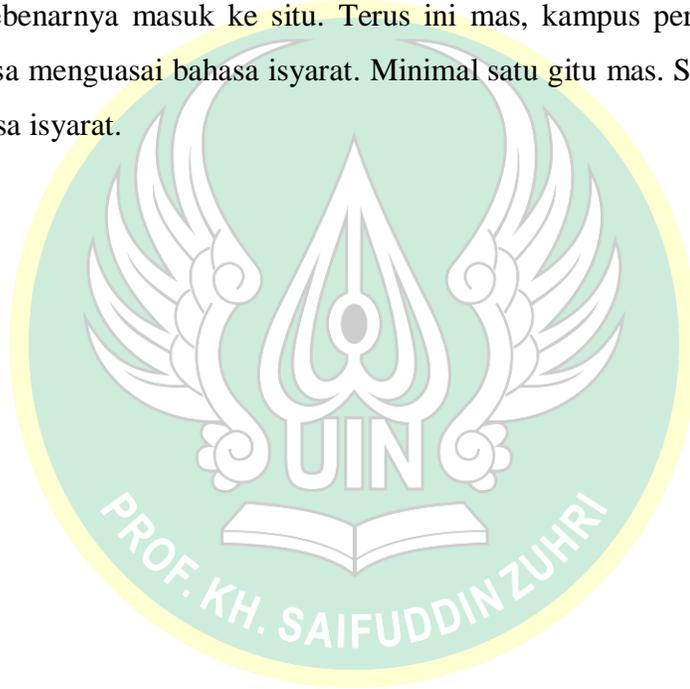
Apa saja si kendala kendala yang kamu hadapi saat perkuliahan di kampus ?

Kalau dosennya menjelaskan materi itu, aku kan pakai google voice biar. Nah biasanya apa yang di ucapkan itu ngga ke record. Aku juga ngga enak kalau semisal aku belum paham gitu. Untuk nanya ke dosen atau temenku itu aku ngg enak. Jadi ya pasrah aja mas. Soalnya kalau nanya takutnya yang aku tanyain itu sudah di bahas duluan dan aku baru nanya. Jadi ya gitu, mau gimana lagi. Terus perihal stigma orang

orang ke aku. Yang mereka tahu kalau tuna rungu itu berarti kaya tadi, ngomongnya harus keras. Padahal engga.

Bagaimana harapanmu untuk kampus ini ke depannya ?

Untuk orang-orang kampus, pegawai-pegawai kampus itu lebih terbuka lagi terhadap difabel. Aku juga berharap kalau di kampus ini kedepannya ada semacam komunitas atau UKM gitu yang khusus untuk difabel. Terus ini, jangan ada pembatasan untuk difabel untuk memilih jurusan tertentu, seperti Ilmu Komunikasi. Difabel seperti aku juga bisa lo sebenarnya masuk ke situ. Terus ini mas, kampus perlu menyediakan tenaga yang bisa menguasai bahasa isyarat. Minimal satu gitu mas. Syukur ada dosen yang bisa bahasa isyarat.



Tanggal : 06 Maret 2023
Narasumber : Definda Eka Riris Wulandari
Status : Mahasiswi Tuna Rungu Prodi Bimbingan dan Konseling Islam 2020
Tempat : Gedung Perpustakaan Kampus
Waktu : 10.03 WIB

Sejak kapan kamu mulai mengalami gangguan pendengaran ?

Pastinya kurang ingat. Merasa ada yang salah dengan pendengaran itu mulai SMP sekitar kelas satu. Itu karena tertusuk korek telinga mas. Telinganya sampai keluar darah gitu mas.

Sekarang kondisinya kamu masih bisa mendengar atau benar benar full ngga bisa mendengar ?

Masih bisa mas. Tapi suaranya itu kaya bunyi *microphone* tapi yang ga jelas gitu loh. Ceritanya waktu itu kan keluar darah ya telinganya, terus pas periksa katanya ngga papa. Memang waktu itu efeknya belum langsung hilang gitu pendengarannya. Cuma berdengung gitu. Tapi makin kesini itu berangsur-angsur berkurang pendengarannya. Setelah itu masih bisa mendengar kalau ngomong jarak dekat. Tapi menginjak SMA sudah ga bisa dengar meski jarak dekat.

Apakah sempat memakai alat bantu dengar ?

Sempat mas dulu. Tapi sekarang sudah engga. Alat bantu itu malah bikin telinga yang satunya juga makin berkurang pendengarannya.

Mulai kapan pakai alat bantu tersebut ? Lalu sampai kapan juga akhirnya memutuskan untuk melepas alat bantu tersebut ?

SMA kelas dua semester genap mas mulai pakai alat bantu. Terus mulai ga pakainya itu ketika periksa ke Rumah Sakit Goeteng. Lalu di suruh rujuk ke Rumah Sakit Margono pakai alat pendeteksi desible itu loh. Kan ada itu. Lalu sama dokter di resepkan alat bantu nya kira kira berapa desible gitu yang pas. Dulu itu masih 50 desible tapi sekarang paling sudah sampai 100 desible. Limapuluh desible itu masih bisa dengar suara tapi ngga jelas. Kalau sekarang udah ngga jelas lagi.

Bagaimana awal mula kamu masuk ke kampus ini ?

Sebenarnya tidak direncanakan. Karena dulu nyoba masuk ke kampus lain itu gagal gagal terus. Juga pengennya sebenarnya masuk ke kampus yang umum. Karena

aku bukan dari background pendidikan agama Islam. Kaya MI atau MTs gitu. Semuanya yang umum gitu. Terus masuk sini juga agak kaget gitu.

Sejujurnya dulu juga aku sebenarnya krisis identitas. Kaya semisal, aku tu orang yang bisa dengar kaya orang lain. Bukan yang mengalami gangguan pendengaran. Jadi kaya aku itu menutup diri. Pokoknya orang sekitar itu ga boleh tahu. Terus di bagian formulir pendaftaran yang difabel itu ngga aku centang. Kaya gitu. Soalnya juga temen temen yang sudah tahu kondisiku itu menyebutnya *budge* . sedangkan sekarang kan ada istilahnya tersendiri yakni tuli atau budaya tuli gitu.

Sebelumnya memang kampus mana yang ingin kamu tuju ?

Unsoed, UIN Suka, Unnes, terus satu lagi lupa.

Apa yang kamu rasakan ketika awal awal masuk ke kampus ini sebagai penyandang disabilitas ?

Karena waktu itu kan online, temen temen ngga tahu dan aku juga ngga bilang. Ya aku biala aja.

Lalu bagaimana kamu menjalani kegiatan perkuliahan pada saat online tersebut ?

Aku pakai penerjemah. Pokoknya kalau misalkan onlain itu volumenya di full kan, terus pakai transkripsi. Pakai dua perangkat, laptop dan hape. Terus juga banyak baca baca kalau dosen kirim *e-book* gitu di baca semuanya.

Apakah kendala yang kamu rasakan ketika menjalani perkuliahan tersebut ?

Kendala itu kalau semisal dosen pakai bahasa campuran. Kan penerjemahnya itu aku *setting* pakai bahasa Indonesia, jadi kalau semisal dosen pakai bahasa ngapak sama jawa itu ngga ketangkap. Itu jadi bikin aku bingung. Apalagi kalau di tunjuk gitu. Di transkripsinya itu kaya ngg ada apa adanya, terus tiba tiba ada tulisan Definda. Langsung astgahfirullahal'adzim. Suruh apa ini. Terus kalau mau tanya ke temen tapi belum tahu ya akhirnya susah sinyal pak. Ketik susah sinyal. Temen temen ga boleh tahu. Dosen ga boleh tahu. Jadi yaudah ketik aja susah sinyal.

Mulai kapan akhirnya kamu berani mengungkapkan bahwa kamu seorang difabel ?

Waktu itu tahun duaribu duapuluh satu Desember aku ikut acara yayasan inklusif. Kaya semacam pelatihan tiga hari dua malam di Purbalingga. Dari situ ikut pelatihan budaya tuli gitu, aku bener bener syok disitu. Karena dari aku yang biasa kaya orang normal gitu. Syok, aku bener bener ga paham yang lain pada

memperkenalkan diri pakai bahasa isyarat. Aku ngomong biasa gini. Terus yang lain kaget. Kamu tuli apa bukan. Loh kok bisa ngomong. Aku bingung jawabnya.

Belakangan ini aku tahu kalau tuli itu variatif. Semenjak saat itu akhirnya aku berani ngomong ke teman teman dan dosen. Yang pertama kali aku kasih tahu itu Pak Kholil. Waktu itu ada semacam tugas yang di tanya satu satu, pakai masker juga kan. Terus aku bilang, pak aku tuli boleh aku pakai terjemahan. Terus di bolehin. Seudah selesai, pak kholil jadi empati. Tanya tanya keadaan aku. Temen temen yang lain setelah aku berani ngomong kondisi aku respon mereka itu syok gitu. Kok bisa gitu.

Bagaimana respon kamu terhadap aksesibilitas di kampus ?

Ya kaget mas. Kampus belum ada aksesibilitas untuk aku. Kan aku juga malu, pendiem di awal awal. Ga punya temen. Tapi ya gimana lagi. Pasrah aja mas terima gitu.

Apakah kamu pernah melaporkan kondisi kamu ini ke pihak kampus ?

Engga mas. Soalnya aku sempat chat admin ig fakultas untuk memberiku aksesibilitas. Terus iya kataya mau di sampaikan saat nanti rapat fakultas gitu. Terus sampai saat ini belum ada kelanjutannya. Responnya itu bener bener kaya di ghosting gitu lah mas.

Fasilitas apa si yang seharusnya ada untuk kondisi seperti kamu ?

Kaya ini mas, kotak informasi gitu. Kalau di kelas atau di gedung kampus ada tulisan tentang apa gitu bukan hanya audio. Terus seharusnya ada semacam relawan. Relawan kaya penerjemah. Missal kan nanti ada yang ujian, jadi ngga usah nyari nyari. Terus lembaga khusus difabel mas. Jadi nanti aspirasinya tersampaikan. Soalnya kan permasalahannya beragam, jadi ngga bisa di samakan.

Selain fasilitas di atas, apakah hal yang paling kamu butuhkan untuk proses perkuliahan di kampus ?

Waktu pembelajaran itu ada semacam juru ketik atau juru bahasa isyarat gitu mas meski aku juga belum terlalu paham bahasa isyarat. Tapi setidaknya mempermudah aku untuk atau difabel lain yang sama keadaannya untuk bisa paham materi pembelajaran.

Tanggal : 27 Februari 2023
Narasumber : Prof. Dr. Muhammad Roqib, M. Ag
Status : Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Tempat : Ruang Rektor Lt. 2 Gedung Rektorat
Waktu : 12.04 WIB

Apa yang bapak ketahui terkait aksesibilitas ?

Kalau ini, fasilitas yang di kembangkan di dunia kampus kita ini harus memiliki fungsi aksesibilitas terhadap semua komponen bangsa. Tidak terkecuali bagi mereka yang penyandang difabel. Nah, bagaimana proses pembangunan yang terkait fisik kearah itu, sudah barang tentu kami hanya bisa menjawab tatkala bangunan itu dibangun pada era kami. Era-era sebelumnya, kami tidak bisa memberikan jawaban kenapa kok itu tidak memungkinkan kenapa seseorang itu tidak bisa mengakses di beberapa fasilitas yang dimiliki karena misalnya kaitannya kalo dengan yang lumpuh, kok ngga ada begini kok ngga ada begitu. Intinya disitu.

Apakah selama sudah ada kebijakan yang mengatur tentang aksesibilitas atau semacam kampus inklusi di sini ?

Seingat saya si belum. Tapi nanti kalau konteksnya regulasi, itu bisa anda tanya ke ini, senat. Regulasi kaitannya dengan akademik ya. Kalau regulasi kaitannya dengan kepegawaian yak e Warek 2. Kalau kaitannya dengan ke mahasiswa, yak e Warek 3. Sesuai dengan ini, komponennya itu. Mungkin ya, apa yang saya tidak tahu, bisa jadi yang membidangi tahu karena mungkin ada aturan di atas dari pusat yang ini mengatur kaitannya dengan pegawai, mahasiswa, atau dosen kaitannya dengan disabilitas itu. Kalau sepengetahuan saya aturan sendiri di internal kita sebagai kampus inklusif belum ada. Kalau aturan umum itu kaitannya dengan ini apa sebuah bangunan atau perlakuan di tempat tempat umum kaitannya dengan difabel itu sudah,

kalau umum yang kaya gitu. Bisa di simpulkan ya itu, setau saya belum ada yang tertulis, tapi secara umum ya sudah.

Apakah sudah ada upaya dari kampus untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa difabel ?

Ya, kalau selama ini yang di pikirkan yang ada kesulitan atau keterbatasan naik turun itu. Jadi kampus atau bangunan itu jangan sampai tidak merespon orang yang tidak mampu untuk naik turun. Kalau kaitannya dengan tuna rungu, itu kan harus ada ini ya, alat peraga atau bahasa isyarat ya. Dan itu kita belum punya. Karena desainnya memang belum ramah terhadap mereka yang tuna rungu. Yang mana (mereka) dianggap harus belajar di lembaga pendidikan khusus atau luar biasa. Saya ngga tahu apakah ada atau ngga PTKIN yang untuk tuna rungu, saya juga belum tahu.

Kalau kaitannya dengan yang non fisik kaya kurikulum dan pemahaman pendidik kepada mahasiswa difabel itu ya sama belum. Karena kita juga belum tahu persis, berapa sih jumlah difabel kita itu. Malah saya sendiri belum pernah ada laporan ada mahasiswa yang difabel dari Warek 3 yang membidangi mahasiswa. Jadi gini, selama ini kenapa kok tidak di bahas karena selama ini juga belum pernah ada laporan dari yang membidangi data ya dan kemahasiswaan bahwa ada mahasiswa yang difabel. Itu belum. Makannya anda meneliti seperti itu malah saya teruntungkan dengan itu. Ooh, ada to. Makannya saya tanya pada anda, ada berapa dan apa saja kekurangannya. Mereka yang mendaftar di sini juga tidak salah memang, karena disini desainnya bukan untuk mereka. Jadi kaitannya bukan salah benar. Misalnya begini, ada pengajuan dari lembaga yang mendidik mereka mereka itu, kemudian mengirim surat ke rector. Apakah calon mahasiswa yang memiliki kekurangan begini begini bisa di terima, gitu. Oiya, bisa di terima. Nah saya tak menyiapkan *uborampe* nya. Atau ini, tak siapkan dulu ketika kami sudah memiliki fasilitas untuk itu, anda saya beritahu. Itu baru. Lha ini kan ngga bilang, kita apa ngerti kalau mata nya ngga bisa lihat. Kalau dia ngga bilang kan ngga bisa. Kalau ngga bisa dengar kan ngga ada tanda nya.

Gitu. Jadi problemnya belum ada informasi sama sekali dari lembaga terkait yang menyampaikan bahwa ada calon mahasiswa difabel yang berminat kuliah disini. Itu kelemahannya disitu, jadi lembaga yang mengeluarkan ijazah bagi mereka itu ya ngga bilang. Sehingga kalo lhoh kok kami ngga di perlakukan khusus, lhoh *sampean* khususnya apa wong kita juga ngga tahu kok. Jadi kalau kita misalnya ngajar ya, mohon maaf pak ini ada yang budge. Nah itu kan baru. Dosennya juga kan belum menguasai bahasa isyarat mas.

Apakah ada instruksi dari pusat, Kemenag atau Kemendikbud agar memprioritaskan penerimaan mahasiswa difabel ?

Sepengetahuan saya itu belum ada ya, agar menerima mahasiswa difabel. Karena betapa beratnya ya, karena sekolah untuk difabel kan khusus. Misalnya tuna grahita, itu kan ngga main main itu. Itu kan harus spesifik. Wong pendidikan antara sekolah sama *home schooling* saja desainnya beda. Itu butuh tenaga khusus, metode nya berbeda. Karena itu desain kita desain untuk normal. Karena itu seingat saya belum ada perintah untuk memberikan atau menyiapkan fasilitas ruangan atau dosen khusus atau media khusus itu belum.

Apakah ada rencana kedepan mengenai aksesibilitas kampus ?

Kalau itu nanti tergantung nanti mahasiswanya. Kalau ngga ada ya ngga bisa. Dan kita tidak sedang menobatkan sebagai kampus inklusif dalam arti keseluruhan. Misalnya keseluruhan mereka yang difabel itu semua klasifikasi itu kita siapkan semua di sini belum mampu. Paling ya itu khusus yang tuna netra mungkin bisa atau yang memungkinkan bisa kita persiapkan. Tapi langkah untuk kesana belum itu belum disiapkan. Kita hanya inklusif dalam umum saja.

Tanggal : 21 Maret 2023
Narasumber : Prof. Dr. Muhammad Ridwan, M. H
Status : Warek 2 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Tempat : Ruang Warek 2 Lt. 2 Gedung Rektorat
Waktu : 12.04 WIB

Apakah bapak sudah pernah mengetahui adanya mahasiswa difabel ?

Ya tahu. Dulu kan ada beberapa di (Fakultas) Syariah itu. Dari dulu ada. Yang saya tahu itu yang jalannya susah itu ya. Yang paling tahu karena terlihat itu ya yang fisik itu. Kalau yang lain ya belum mas. Kalau yang baru baru ini kayanya ada. Dulu ada di Syariah itu, yang laki-laki itu sudah lulus. Jalannya susah itu. Dia bisa jalan tapi ya susah. Karena saya dosen Syariah ya lebih banyak tahu nya yang di Syariah, tapi ya kebanyakan dulu itu.

Apakah di dalam renstra kampus sudah ada kebijakan kampus inklusi ?

Sudah. Kita juga mendesain bangunannya itu perencanaannya kita sudah mempertimbangkan terkait difabel dan aksesibilitasnya, seperti di Dakwah dan di Syariah yang bidang miring itu, itu memang sejak awal di desain untuk itu. Karena itu juga sudah menjadi bagian dari konstruksi bangunan, dan sepertinya kan itu bagian kebijakan nasional. Jadi ya semua bangunan itu ya harus.

Perihal fasilitas di kampus, apakah sudah ada fasilitas khusus untuk mahasiswa difabel ?

Sejauh ini baru desain dalam bentuk infrastruktur ya yang bisa mengakomodir orang yang berkebutuhan khusus ya yang difabel. Paling yang saya tahu baru ramp itu mas. Dan fasilitas itu setahu saya ada di bangunan yang baru baru. Kaya di Syariah itu. Kalo FTIK itu belum ada itu. Kan itu bangunan lama.

Apakah sudah di anggarkan dalam rencana strategis terkait sarana dan prasarana untuk difabel ?

Mungkin kedepan kita perlu di sediakan fasilitasi anggaran untuk itu. Kemungkinan di 2024. Kaya di Purbalingga itu kan di pakai 2024, penganggarnya itu nanti satu paket disana. Ya paling tidak kita punya kursi roda ya. Untuk memastikan kita punya kebijakan afirmatif ya.

Apa upaya kampus untuk memperlakukan mahasiswa difabel ?

Karena kita belum banyak mahasiswa difabelnya, kedepan saya kira perlu di fasilitasi perkuliahannya ya. Artinya kita kan gedungnya lantai satu, dua, tiga, empat. Mungkin harus ada kebijakan kelas yang di situ ada difabelnya itu kemudian dijadwalnya terkait penempatan ruangnya di sesuaikan agar tidak susah akses nya. Dan itu kampus kan harus punya data ya. Ada berapa, semester berapa dan di kelas apa. Kan ngga mungkin melakukan afirmasi pemilihan ruang kelas ya. Nanti bisa memilih ruang kelas yang di bawah.

Apakah rencana terdekat yang kemungkinan bisa diambil untuk memfasilitasi mahasiswa difabel ?

Pertama anu dalam pembangunan gedung. Nanti di pastikan bahwa ada aksesibilitas mereka untuk masuk ke tempat tempat di kampus. Yang kedua ya itu tadi penyiapan alat-alat untuk difabel kaya kursi roda. Terus terkait kebijakan perkuliahan saya kira kampus perlu database untuk difabel. Ada berapa, kelas apa, prodi apa untuk menentukan kebijakan afirmasi penentuan kelas.

Tanggal : 15 Februari 2023
Narasumber : Prof. Sul Khan Chakim, S. Ag., MM.
Status : Warek 3 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Tempat : Ruang Warek 3
Waktu : 10.38 WIB

Apakah kampus kita memiliki database jumlah mahasiswa difabel ?

Ada. Database tersebut ada di Kabbag, di bu Ammi (Kabbag Akademik dan Kemahasiswaan).

Apakah kampus kita sudah melaksanakan proses penerimaan mahasiswa baru dengan jalur khusus untuk mahasiswa difabel ?

Kita belum siap ya kalau untuk difabelnya. Kalau sepanjang ini kok kayaknya belum ada yang daftar ya. Jadi kita belum mempersiapkan yak arena pendaftaran masih online. Tapi mungkin difabel itu ada peluang ya kedepan, tapi jalurnya mandiri. Kaitannya dengan undang undang ini saya tidak begitu tau, itu wilayahnya dengan Warek 1 yang mengurus PMB kalau saya kaitannya lebih kepada kegiatan kemahasiswaan

Apakah kampus kita sudah memiliki sarana dan prasarana untuk difabel ?

Kita sudah mulai ya, kaya pembangunan di FUAH itu ya. Yang tangga miring itu sudah ada itu. di apa namanya yang di, apa ya itu. Belum merata ya itu, isu nya kan baru ya itu (penyediaan fasilitas untuk difabel oleh PTKIN) baru lima tahunan lah itu di PTKIN. Setelah pembangunan ini kita ada sensifitas kaitannya untuk difabilitas itu. Yang lain memang belum. Kalau yang gedung tinggi-tinggi itu sekarang sudah pakai lift untuk difabel. Itu kira kira tetep dalam perencanaan pasti dalam pembangunan itu tidak lepas dari pembicaraan dengan tingkat pusat. Itu pasti ada persyaratannya. Ini sebenarnya di luar kapasitas saya mas, tapi saya juga sering mendengar. Kan sering di

undang itu, dan masuk dalam pembahasan. Dan memang kalau Negara kan memang begitu persyaratannya, diantaranya pelayanan akses terhadap kelompok-kelompok difabel.

Apakah kampus kita punya lembaga pendampingan untuk difabel kedepannya ?

Mesti harus ada, harus itu. Karena kita sekarang baru membangun ya itu. Dari situlah kita kemudian (membangun) lembaga-lembaga pokok. Itu juga termasuk lembaga-lembaga pokok itu. Tapi, eh kita menata. Menjadi uin itu cape betul itu. Kita perlu dana, pendanaan untuk pembangunan. Mudah-mudahan nanti setelah pemenuhan, kita bisa segera membentuknya. Dan saya kira tetep ya, memang harus ada itu nanti (lembaganya). Hanya saja kita masih belum explore (terkait difabilitas). Kita masih mengejar beberapa (fasilitas) kelas-kelas yang masih kurang, tenaganya (pengajar), lobi-lobi, tanah juga. Banyak sekali yang masih juga perlu dikerjakan ini. Belum akreditasi, tuntutan dosen harus di naikkan, fakultas baru, nda bisa ngangkat sendiri. Susah.

Apa upaya kampus untuk meningkatkan aksesibilitas mahasiswa difabel ?

Njenengan konfirmasi itu ke warkah satu langsung. Mbok salah nanti saya.

Tanggal : 16 Februari 2023
Narasumber : Imam Alfi, M. Si
Status : Koprodi PMI UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Tempat : Ruang Koprodi PMI
Waktu : 10.36 WIB

Bagaimana tanggapan anda terkait aksesibilitas untuk mahasiswa difabel di kampus kita ?

Pada prinsipnya kan lembaga tinggi seperti kampus kita itu, memiliki rujukan yang jelas tentang layanan untuk penyandang disabilitas atau difabel dan sejenisnya. Apalagi sekarang lagi gencar gencarnya program program yang menyatakan sebagai program inklusif. Sekolah inklusif, kampus inklusif dan lain sebagainya. Nah sebenarnya, sepengetahuan saya. Turunan dari peraturan tersebut itu belum ada, terutama di UIN Purwokerto. Tetapi kalau mas amri mau merujuk padalayanan bagi penyandang disabilitas itu ada ya. Di Undang undang no 8 tahun 2016 tentang disabilitas itu ada. Sehingga ketika rujukan disini tidak ada, maka kita akan merujuk pada peraturan yang ada. Yaitu melalui peraturan itu. Maka sudah seyogyanya seluruh unsur kampus itu memberikan perhatian terhadap layanan tersebut bagi penyandang disabilitas atau difabel. Itu seperti itu.

Dalam prakteknya seperti apa kan kaya gitu. Selama ini yang saya ketahui itu, contohnya saya. Dulu itu mahasiswa saya sempat kecelakaan. Kemudian terjadwal kuliah dengan saya di lantai 3. Terus saya tanya “Mba kenapa ?”. “Ini pak habis kecelakaan”. “Lhoh, kenapa kuliah di lantai 3, ayo kita cari kelas yang di bawah”. Itu respon, respon saya terhadap mahasiswa yang saya maksud. Jadi mahasiswa itu tidak dipaksa mengikuti aturan yang normal sementara dia memiliki kapasitas fisik yang tidak normal (kurang berfungsi dengan baik). Itu kan bukan termasuk difabel murni ya. Tetapi difabel karena kecelakaan. Ada lagi misalkan (anak) semester 12 apa ya. Si Wiwit itu. Dia kena penyakit, karena penglihatannya tidak berfungsi baik. Sejak awal

perkuliahan orang tua sudah menghadap ke saya untuk di tolong anak ini untuk bisa lulus. Maka saya perspektif nya dalam memandang Wiwit itu adalah anak yang membutuhkan layanan khusus. Maka sejak awal juga Wiwit saya damping. Mulai dari seminar proposal, sampai ujian kompre. Saya melakukan komunikasi dengan laboratorium untuk melakukan PPL. Saya komunikasi dengan pusat pengembangan bahasa. Bahkan saat ini, Wiwit sedang melakukan KKN inklusif. Karena sejak awal Wiwit itu terkendala dalam aspek informasi. Karena dari awal yang kuliah itu ibunya, yang damping ibu nya. Sehingga saya meminta kepada mas Mawi selaku kepala pusat pengabdian untuk memberikan perhatian penuh. Secara kelembagaan, saya mengirimkan surat bahwa anak tersebut nyata-nyata membutuhkan layanan khusus. Sehingga yang awal dia di pandang sebagai mahasiswa pada umumnya, sekarang dia diperlakukan layaknya yang dia butuhkan.

Bagaimana respon anda mengenai kebijakan kampus inklusif ?

Sebenarnya kampus inklusif, atau kampus yang memberikan layanan sesuai kebutuhan mahasiswanya. Kalau mahasiswanya normal, ya di beri layanan yang normal. Kalau mahasiswanya memiliki kebutuhan khusus ya di beri layanan khusus. Kita harus mencari instrumen instrumen agar proses akademik harus tetap berjalan meski dengan keterbatasan mahasiswa. Saya berharap kampus harus melakukan gebrakan ya, minimal ya ada surat turunan dari situ seperti halnya kalau di kampus itu sudah ada kebijakan mengenai perlindungan gender dan anak.

Maka kita perlu ada pusat layanan difabel. Dan tidak hanya dijadikan lembaga saja, tetapi ada aturan yang secara jelas. Sehingga nanti ketika kampus kita besar, nanti mahasiswanya tidak hanya mahasiswa yang umum saja secara fisik, tapi juga (menerima) mahasiswa yang difabel juga. Belum ada juga ruang ruang difabel disini. Coba, kalau ada orang yang tidak bisa berjalan untuk datang ke masjid bagaimana itu. Jadi masih banyak PR yang harus di kerjakan. Lha prodi PMI itu memiliki beban keilmuan disitu, karena PMI yang setidaknya memiliki tanggung jawab secara

keilmuan ngurusi bidang bidang seperti itu. Harapannya itu, harus focus dan lebih di perhatikan.

Sudah adakah upaya kampus untuk merespon adanya mahasiswa difabel ?

Sudah ada. Cuma belum maksimal. Seperti tadi contoh KKN inklusif salah satu respon dari sana. Terus kemudian di tingkat prodi sudah ada. Tapi memang perlu di tingkatkan lagi.

Seberapa pentingkah penyediaan sarana prasarana dan kurikulum khusus untuk mahasiswa difabel ?

Sangat penting mas, sangat penting sekali. Karena tujuan kita kan memberikan layanan terbaik bagi mahasiswa kita. Tidak hanya mahasiswa yang biasa juga tapi juga untuk mahasiswa difabel juga. Cuma kan kita belum mendapat angka yang jelas, di kampus ini mahasiswa yang difabel berapa. Atau dosen yang difabel berapa. Juga karyawannya juga barangkali ada. Artinya kalau kita bisa melihat di fakultas dakwah ada berapa prodi yang ada mahasiswa difabel. Nanti itu bisa di lakukan intervensi supaya penjadwalan jangan di taruh di lantai atas, tapi di lantai bawah (untuk difabel fisik). Jadi tidak di *gebyag uyah*. Misalkan PMI ada mahasiswa difabel, usahakan jangan ada perkuliahan di lantai atas (untuk tuna daksa). Tapi untuk difabel lain juga nanti penangannya beda, jadi di sesuaikan.

Lampiran 3. Dokumentasi Foto

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1. Wawancara dengan Warek 3



Gambar 2. Wawancara dengan Rektor

Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Amri Syarof Lazuardi
2. NIM : 1817104003
3. Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 04 Juli 2000
4. Alamat : Danasri Lor 01/10, Nusawungu, Cilacap
5. E-mail : amrisyarof@gmail.com
6. Nama Ayah : Saludin
7. Nama Ibu : Siti Muntamah
8. Anak ke : 2 dari 3 bersaudara

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD N 2 Tiudan tahun lulus 2012
2. MTs Assyafi'iyah Gondang tahun lulus 2015
3. MA At Taqwa Nusawungu tahun lulus 2018
4. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun masuk 2018

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. PMII RAYON DAKWAH (2018-2022)
2. ASKAIS (2019-2020)
3. HMJ PMT IAIN PURWOKERTO (2020-2021)
4. DEMA FAKULTAS DAKWAH (2021-2022)

Purwokerto, 12 April 2023

Amri Syarof Lazuardi

NIM. 1817104003